

# MOMENTUM

**JURNAL SOSIAL DAN KEAGAMAAN**

**Vol. 4, No. 1. April 2017**

**Isu-Isu Kritis dalam Pendidikan Islam (Perspektif Pedagogik Kritis)**

Umi Najikhah Fikriyati

**Pendidikan Islam dalam Membangun Multikulturalisme**

Agus Sultoni

**Peranan Kecerdasan Spiritual dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa**

Vaesol Wahyu Eka Irawan

**Kompetensi Kepala Sekolah dalam Lingkungan Pendidikan**

Hasim Ashari

**Tradisi Nyadran Di Banyuwangi dalam Perspektif Islam**

Moh. Ali Masud

**Perubahan Sosial dan Pembangunan Politik**

Mar Syahid

**Sekolah Tinggi Islam Blambangan Banyuwangi**

**Jawa Timur**

# MOMENTUM

## Jurnal Sosial dan Keagamaan

Ketua Penyunting  
Suyitno

Wakil Ketua Penyunting  
Hendro Juwono

Penyunting Ahli  
Widi Harsono (Universitas Bakti Indonesia)  
Dadang Aji Permana (STIB Banyuwangi)

Penyunting Pelaksana  
Ruqoiyah  
Reni Teteki Wanadriningrum

Tata Usaha  
Didik Subiyanto  
Wisnu Utomo  
Ani Diana Vitasri

**Momentum:** Jurnal Sosial Keagamaan diterbitkan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi dengan frekuensi terbitan dua kali per tahun, bulan April dan Oktober. Jurnal ini meliputi Pendidikan Islam, Ekonomi Islam, isu-isu sosial dan keagamaan yang berkembang di masyarakat.

*Alamat Redaksi:*

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat  
Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi)**

Kampus Terpadu Bumi Cempokosari , No. 40

Cluring – Banyuwangi, JawaTimur

Telp./Fax. 0333-392216

<http://www.stib.ac.id> e-mail: [stib\\_banyuwangi@ymail.com](mailto:stib_banyuwangi@ymail.com)

## **Kata Pengantar**

Jauh hari para akademisi telah mengumandangkan bahwa jurnal merupakan sebuah laboratorium ilmiah, wadah untuk mengotak-atik, mengeksplorasi, bereksperimen, mengolah dan membedah berbagai khazanah ilmiah yang bergulir seiring dengan dinamika kehidupan manusia yang kompleks. Oleh karena itu, tidak heran jika jurnal menjadi media para ilmuwan untuk berdiskusi, mengkritisi dan menetaskan gagasan-gagasan baru. Gagasan-gagasan yang mampu menjadi resep generik dalam menanggulangi berbagai anomali dan patologi sosial. Jurnal merupakan respon ilmiah atas berbagai fenomena kehidupan manusia yang terus menuntut kita untuk berpartisipasi aktif secara nyata dalam memecahkan berbagai problematika kehidupan yang terus berkembang. Eksistensi jurnal bukan semata-mata rentetan koleksi tulisan atau ide-ide hampa yang dipampang sebagai asesoris akademik, terlebih untuk meningkatkan gengsi, atau bahkan sebagai ajang narsis. Wujud jurnal merupakan nadi wacana akademis layaknya penelitian yang menjadi nadi ilmu pengetahuan.

Petuah yang digaungkan para akademisi di atas, tiada lain merupakan generator yang menggerakkan kami menerbitkan jurnal Momentum dua kali dalam setahun. Penerbitan jurnal ini merupakan respon moral dan intelektual atas berbagai kegamangan dan anomali yang timbul di dalam rutinitas kehidupan sosial dan ritualitas keagamaan masyarakat Indonesia. Melalui jurnal ini kami berusaha mentransformasikan berbagai idea dan gagasan yang berkembang seiring derasnya arus zaman. Selain itu, harapan kami, kehadiran jurnal ini benar-benar mampu menjadi inkubator sivitas akademika – khususnya yang berada dalam naungan Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB)

Banyuwangi – darinya menetas ide-ide baru yang inovatif, transformatif, aplikatif dan solutif.

Sejak pertama kali diterbitkannya, kami selalu mengidamkan agar jurnal ini bisa seideal mungkin sebagaimana fungsi dan tujuannya. Namun, *“Tak ada gading yang tak retak”* dan *“Kedalaman ilmu akan diraih manakala dikomunikasikan dan ditransformasikan”*. Dua pepatah lama yang mengajarkan kami untuk senantiasa menyadari dan dengan tulus mengakui akan segala keterbatasan dan kekurangan yang ada pada jurnal Momentum ini. Saran dan kritik untuk meningkatkan kualitas jurnal ini selalu kami harapkan dan rindukan. Demi satu hal, jihad ilmiah.

Banyuwangi, 07 April 2017

Ketua LP2M,

# MOMENTUM

Jurnal Sosial dan Keagamaan

## DAFTAR ISI

### **Isu-Isu Kritis dalam Pendidikan Islam (Perspektif Pedagogik Kritis)**

Umi Najikhah Fikriyati \_\_\_\_\_ 1 – 17

### **Pendidikan Islam dalam Membangun Multikulturalisme**

Agus Sultoni \_\_\_\_\_ 18 – 35

### **Peranan Kecerdasan Spiritual dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa**

Vaesol Wahyu Eka Irawan \_\_\_\_\_ 36 – 52

### **Kompetensi Kepala Sekolah dalam Lingkungan Pendidikan**

Hasim Ashari \_\_\_\_\_ 53 – 74

### **Tradisi Nyadran Di Banyuwangi dalam Perspektif Islam**

Moh. Ali Masud \_\_\_\_\_ 75 – 95

### **Perubahan Sosial dan Pembangunan Politik**

Mar Syahid \_\_\_\_\_ 96 – 117

Pedoman Penulisan Artikel \_\_\_\_\_ 118 – 120

## **ISU-ISU KRITIS DALAM PENDIDIKAN ISLAM (PERSPEKTIF PEDAGOGIK KRITIS)**

**Umi Najikhah Fikriyati**

**Abstract:** If Islamic education does not extend its discursive scope, the expectation of a shift paradigm is difficult to achieve. Islamic education that emphasizes the normative-theological dimension will also not contribute much in solving the empirical-sociological problems that occur in the life of contemporary society. Therefore, it is necessary to give critical pedagogic touches to the discourse of Islamic education so that the vocabulary of Islamic education is increasingly widespread covering social issues of humanity. By connecting and educating Islamic education with critical pedagogy it is hoped that the so-called a living Islamic education, a living Islamic education which contains the content of "language of critique" and "language of possibility".

**Key Word:** *politics of education, critical consciousness, productive force, language of critique, language of possibility.*

### **PENDAHULUAN**

Dalam konteks akademik pedagogic kritis disebut dengan “the new sociology of education” atau “critical theory of education”. Kontruksi pedagogic kritis selalu melibatkan nama pendidik revolusioner, Paulo Freire (1921-1997). Henry Giroux mengatakan “*I associate critical pedagogy with the work of Paulo Freire. And I think that anyone who took up the field, in some way, had to begin with him whether they liked*

*him or not.*”<sup>1</sup> Freire adalah pendidik kritis yang menjadikan pendidikan sebagai media pemberdayaan kaum tertindas melalui pembangunan kesadaran kritis (konsientisasi). Konstruksi awal pedagogik kritis yang dibangun Freire kemudian diteruskan oleh oleh para pendidik kritis lain, antara lain, Henry Giroux, Peter McLaren, Joe Kincheloe, Samuel Bowles, Herbert Gintis, Colin Lankshear, Peter Robert, Ali Abdi dan Mansour Fakih.

Pedagogik kritis memiliki pandangan dasar bahwa *education is politics*.<sup>2</sup> Dalam pengertian, semua aktifitas pendidikan pada dasarnya bersifat politis dan punya konsekuensi dan kualitas politis. Dalam konteks kebijakan pendidikan misalnya, selalu membawa implikasi terhadap terakomodasinya kepentingan satu kelompok dan terpinggirkannya kepentingan kelompok yang lain. Dalam konteks pedagogis, cara guru mengajar dan pilihan pengetahuan yang diajarkan, semua memiliki implikasi politis. Cara guru mengajar memiliki kontribusi dalam membentuk peserta didik menjadi *active* atau *passive beings*. Jika guru bertindak sebagai *narrative teacher*, maka kemungkinan besar peserta didik akan menjadi *passive beings*. Sebab guru akan mendominasi kelas dengan sedikit memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dan mengemukakan pendapat. Jadilah proses pembelajaran sebagai imposisi dari orang yang berpengetahuan kepada mereka yang dianggap tidak berpengetahuan. Pengetahuan dianggap instan, dan bukan merupakan konstruksi bersama antara guru dan murid, dosen dan mahasiswa.

---

<sup>1</sup> Henry Giroux, *Border Crossing: A Cultural Workers and the Politics of Education* (New York: Routledge, 1993), hal. 141.

<sup>2</sup> Paulo Freire, *Politics and Education* (UCLA: UCLA Latin American Center Publications, 1998)

Pilihan pengetahuan yang diajarkan juga memiliki kontribusi dalam pembentukan subyektifitas peserta didik. Jurgen Habermas membagi tipe pengetahuan menjadi tiga, pengetahuan teknis, pengetahuan praktis, dan pengetahuan emansipatoris.<sup>3</sup> Jika pengetahuan teknis yang dipilih untuk diajarkan maka konsekuensinya pengetahuan akan dipisahkan dari proses pembentukannya dan proses pembelajaran pun mengandaikan adanya guru yang berperan sebagai transmitter pengetahuan dan murid yang berperan sebagai konsumen yang pasif. Posisi seperti ini memungkinkan bagi guru untuk menentukan, mengatur dan mengontrol murid. Jika pengetahuan praktis yang dipilih untuk diajarkan maka akan dapat membantu peserta didik menganalisa kategori-kategori dan asumsi-asumsi yang membentuk realitas. Implikasi model pengetahuan praktis terhadap pendidikan adalah pengetahuan tidak disampaikan lewat imposisi, tapi dimediasi lewat dialog. Mereka didorong untuk mengeksplorasi dan mengartikulasikan nilai-nilai mereka sendiri dan memahami dan mengevaluasinya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Akan tetapi model pengetahuan seperti ini gagal untuk mengembangkan suatu bentuk analisis yang memungkinkan peserta didik untuk mengidentifikasi hubungan antara pengetahuan dan kekuasaan, khususnya bagaimana kekuasaan dan ideologi yang dominan memproduksi seperangkat makna, pemahaman-pemahaman, dan praktek-praktek yang mendukung dan melanggengkan dominasi structural mereka, dan pada saat yang sama mencegah munculnya *critical community*.

Jika pengetahuan emansipatoris yang dipilih untuk diajarkan maka akan membantu peserta didik untuk memahami realitas social

---

<sup>3</sup> Jurgen Habermas, *Knowledge and Human Interest* (Boston: Beacon, 1971)



berdasarkan pada relasi dialektis kekuasaan. Argumennya adalah bahwa realitas itu dibentuk oleh kompetisi antar paradigma, dimana masing-masing paradigma membawa agenda, kepentingan, nilai, dan ideologi sendiri-sendiri. Proses belajar, dengan demikian bertujuan untuk mengkritisi pengetahuan dan mendemistifikasi kepentingan-kepentingan ideologis di balik konstruksi realitas sosial, dan kemudian mengambil tindakan untuk menciptakan formasi realitas yang didasarkan pada prinsip-prinsip demokrasi dan keadilan. Pengetahuan emansipatoris mendorong peserta didik untuk tidak sekedar memahami teks dan realitas sosial sebagai obyek pengetahuan, tapi bagaimana pemahaman tersebut digunakan sebagai landasan untuk transformasi sosial.

Hal ini, semakin menegaskan bahwa semua aktifitas pendidikan memiliki konsekuensi dan kualitas politis serta memiliki kontribusi dalam membentuk subyektifitas peserta didik, yaitu cara pandang mereka terhadap dunia. Subyektifitas peserta didik sangat dipengaruhi oleh apa yang terjadi disekelilingnya, apa yang dibaca dan dipelajari, lingkungan sekolah tempat belajar, lingkungan sosial tempat berinteraksi, lingkungan keluarga tempat tinggal, sistem politik yang mengatur kehidupan publik, media massa dan televisi yang menyuplai informasi publik, dan entitas-entitas lain yang turut membentuk dan mempengaruhi kesadaran individu.

### **Isu-Isu Kritis dalam Pendidikan Islam**

Dalam pedagogik kritis disebutkan bahwa *education is politics*, yaitu semua aktifitas edukasi dan pedagogi memiliki muatan, konsekuensi dan kualitas politis. Sebab semua aktifitas tersebut mempunyai implikasi terhadap subyektifitas peserta didik, yaitu cara pandang mereka dalam melihat dunia. Proses edukasi dan pedagogi juga bisa berimplikasi terhadap pembentukan pribadi yang aktif atau pasif. Aspek politis ini kurang mendapat perhatian dalam wacana dan praktek pendidikan Islam.

Tidak banyak praktisi pendidikan Islam menyadari hal ini. Guru, dosen, dan para praktisi pendidikan Islam seharusnya menyadari bahwa aktifitas yang mereka lakukan sehari-hari memiliki dampak terhadap subyektifitas peserta didik. Mereka memiliki peran yang signifikan dalam membentuk peserta didik menjadi aktif atau pasif, kritis atau adaptif, memiliki kepercayaan diri yang tinggi atau rendah, dan seterusnya.

Dalam pedagogik kritis sifat politis pendidikan dapat juga dilihat dari tarik menarik kepentingan antara idealism dan pragmatism pendidikan. Dari perspektif ini kita bisa bertanya apakah pendidikan Islam lebih berperan dalam membentuk kehidupan publik atau justru kehidupan publiklah yang lebih berperan dalam membentuk pendidikan Islam? Bagaimana relasi antara pendidikan Islam dan realitas sosial? Jika relasi antar keduanya bersifat dialektis maka basis pendidikan Islam adalah idealism. Jika pendidikan Islam punya peran yang lebih besar dalam membentuk kehidupan publik dari pada sebaliknya maka pendidikan Islam didasarkan pada filsafat idealism. Namun jika kehidupan publiklah yang justru sangat berperan dalam mempengaruhi pendidikan Islam maka pendidikan Islam sangat mungkin terjebak kepada nilai-nilai pragmatis dari pada etis-humanistik. Konstruksi pendidikan Islam yang ideal adalah yang didasarkan pada konsep etis-humanistik yang punya kontribusi dalam memperluas ruang-ruang publik yang demokratis dan melahirkan sebuah struktur sosial yang adil guna meningkatkan kualitas kemanusiaan manusia. Pendidikan Islam seharusnya mengambil peranan dalam memproduksi dan menciptakan kehidupan publik, bukan sekedar beradaptasi dengan realitas sosial.

Ketika pendidikan Islam bertumpu pada nilai-nilai pragmatism maka kemungkinan melahirkan *insan kamil* yang kritis dan berbudi luhur menjadi tipis, sebab nilai-nilai pragmatis akan menghasilkan rasionalitas

teknokratik/instrumental yang lebih menekankan pada konformitas dan adaptasi. Jika nilai-nilai pragmatis yang menjadi basis pendidikan maka proses pedagogis akan lebih banyak diarahkan untuk membantu peserta didik memperoleh tingkat keterampilan kognitif yang tinggi agar dapat menguasai keterampilan-keterampilan teknis yang diperlukan dalam dunia kerja. Orientasi utama pendidikan, dengan demikian, adalah bagaimana peserta didik dapat sukses di tengah kompetisi dunia kerja yang keras. Jadi sukses akademik diukur sejauh mana peserta didik sukses di dunia kerja dan menjadi pekerja yang produktif, jujur dan amanah.

Ukuran keberhasilan dalam pendidikan Islam seharusnya lebih luas dari sekedar indikator-indikator kesuksesan kerja seperti ini, tapi sejauh mana peserta didik mampu menjadi warga Negara yang kritis, aktif, dan bertanggung jawab (*critical citizenship*). Orientasi seperti ini dapat diwujudkan jika pendidikan Islam didasarkan pada nilai-nilai etis-humanistik dan pengetahuan yang diajarkan lebih pada pengetahuan emansipatoris daripada teknis dan praktis.

### **Orientasi Pendidikan Islam: Membangun Kesadaran Kritis**

Tujuan pendidikan Islam secara umum diorientasikan untuk membentuk *insan kamil*, *insan kaffah*, dan mampu menjadi khalifah Allah. Konsepsi tujuan seperti ini sebagai konsekuensi dari makna manusia itu sendiri yang oleh al-Qur'an diproyeksikan untuk mengabdikan kepada-Nya. Konsep manusia dalam pendidikan Islam mengacu pada pembentukan karakter manusia yang memiliki akhlak mulia, karena Nabi sendiri diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Orientasi pendidikan Islam yang lebih menekankan pada pembangunan karakter moral peserta didik tidaklah salah, tetapi akan lebih kuat lagi apabila diberi muatan lain yang bersifat historis-kritis. Tujuan pendidikan Islam yang cenderung normative akan memberikan dampak terhadap

pembentukan peserta didik sebagai *religious beings*, tapi tidak sekaligus sebagai *historical beings*. Jika orientasi pendidikan Islam dikembangkan pemaknaannya maka peserta didik tidak hanya akan menjadi *religious beings*, tapi juga *historical beings* yang berkesadaran bahwa mereka hidup dalam satu konteks sosial tertentu yang dibentuk oleh beragam dimensi-dimensi kehidupan, seperti gender, ras, agama, politik, etnik, dan budaya. Dimensi-dimensi kehidupan yang membentuk habitus sosial ini tidak bisa dipisahkan dari nilai dan ideologi. Habitus sosial adalah hasil dari pertarungan dari pelbagai macam kepentingan dan ideologi. Ideologi yang dominanlah yang kemudian akan sangat berpengaruh dalam membentuk wajah sosial suatu masyarakat.

Oleh karena itu, orientasi pendidikan Islam sebaiknya juga menekankan aspek pembangunan kesadaran kritis peserta didik sehingga mereka mampu mengatasi situasi-batas (*limit-situation*) dan aksi-batas (*limit action*) mereka. Subyek yang kritis dalam pendidikan Islam mengandung dimensi politik dan cultural, tidak sekedar “keterampilan berfikir” atau memperoleh tingkat keterampilan kognitif yang tinggi, tanpa mempertimbangkan untuk apa keterampilan berfikir ini dikembangkan.

### **Pendidikan Islam Sebagai *Productive Force***

Konseptualisasi dan teoritisasi pendidikan Islam selama ini kurang memperhatikan aspek keterlibatannya dalam proses transformasi sosial. Jika pedagogik kritis dicangkokkan ke dalam pendidikan Islam maka pertanyaan yang menarik untuk diajukan adalah “Apakah pendidikan Islam selama ini menjadi *productive* atau *productive force*? Apakah pendidikan Islam selama ini menjadi media mobilitas kelas sosial atau justru menjadi media reproduksi sosial?”

Teori korespondensi yang dikembangkan oleh Samuel Bowles dan Herbert Gintis, dapat membantu dalam menjawab pertanyaan di atas. Inti dari teori korespondensi adalah bahwa institusi pendidikan selama ini cenderung menjadi kekuatan reproduktif daripada produktif. Karena pendidikan tidak menjadi media bagi kelas menengah bawah untuk dapat mentransendensi posisi kelas sosialnya ketika dewasa. Bagaimana dengan institusi-institusi pendidikan Islam, seperti madrasah, pesantren, sekolah Islam, dan perguruan tinggi Islam negeri dan swasta, apakah telah menjadi *productive* atau *reproductive force*?

Tampaknya pendidikan Islam secara umum lebih menjadi kekuatan reproduktif, sebagaimana yang terjadi secara umum dalam pendidikan di Indonesia. Fakta menunjukkan adanya disparitas yang tinggi dalam soal kualitas antara lembaga pendidikan Islam sendiri. Secara umum institusi-institusi pendidikan Islam kurang kompetitif dibandingkan dengan yang lain. Madrasah, misalnya, mayoritas masih pada tahap pertumbuhan dan perkembangan, belum masuk pada fase akselerasi, meskipun secara usia sudah cukup tua. Upaya untuk meningkatkan kualitas madrasah bukannya tidak ada, tetapi belum menampakkan hasil yang memadai. Karena madrasah memiliki masalah yang cukup kompleks, mulai dari inputnya yang kurang kompetitif dan selektif, kualifikasi dan kompetensi guru yang belum memenuhi standar undang-undang, fasilitas belajar yang kurang memadai, dan lain sebagainya. Sedangkan dalam level perguruan tinggi Islam, baik STAIN, IAIN, UIN, PTIS, kurang lebih sama, mayoritas belum sampai pada fase akselerasi tapi baru pada fase pertumbuhan dan perkembangan. Tidak mengherankan jika belum ada satupun perguruan tinggi Islam yang masuk jajaran sepuluh besar perguruan tinggi terbaik di Indonesia, apabila masuk kategori *world class university*. Persoalan mendasarnya

sama, input yang kurang kompetitif dan selektif, kualifikasi dan kompetensi dosen yang belum memenuhi standar undang-undang, dan fasilitas belajar yang kurang memadai.

### ***Language of Critique and Possibility Dalam Pendidikan Islam***

Pendidikan Islam tampaknya juga belum mengembangkan secara maaksimaal *language of critique and language of possibility*. Tradisi kritik belum menjadi budaya dalam praktek pendidikan Islam, apalagi menawarkan gagasan-gagasan alternative dalam memecahkan masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Ketika dua hal tersebut hilang dari pendidikan Islam maka institusi ini tidak mampu untuk menjawab persoalan-persoalan empiris-sosiologis dan bahkan ada kemungkinan terjebak pada idiologi positivism yang cenderung menafikan arti penting kritik atas realitas sosial. Di bawah kekuasaan positivism, pendidikan Islam bisa berhenti aktifitasnya dalam mengonstruksi *language of critique*, yaitu sebagai media kritik terhadap realitas sosial. Jika ini terjadi, pendidikan Islam disangsikan punya peran yang signifikan dalam membentuk kehidupan publik, politik, dan cultural serta menyiapkan dan melegitimasi bentuk-bentuk tertentu kehidupan sosial. Ketika *language of critique* hilang dari konsep pendidikan Islam, maka sulit kiranya menjawab pertanyaan-pertanyaan “Mengapa madrasah yang sudah berusia lebih dari setengah abad tetap tidak mampu menjadi “pembebas” bagi peserta didiknya, terbukti dari kualitas pendidikannya yang memprihatinkan? Mengapa pendidikan Islam yang berkualitas dan unggul hanya melayani kepentingan satu kelompok tertentu dan tidak yang lain?” Ketidak mampuan dalam merespon dan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini sangat mungkin terjadi karena di bawah regim positivism pendidikan Islam telah kehilangan nalar kritisnya akibat hilangnya *language of*

*critique*. Jika *language of critique* telah hilang maka kemungkinan pendidikan Islam juga tidak mampu menawarkan *language of possibility*, yaitu kemungkinan-kemungkinan dikembangkannya wilayah publik (*public sphere*) yang demokratis melalui media pendidikan Islam.

*Language of critique* tampaknya perlu dihidupkan dalam diskursus pendidikan Islam. Jika *vocabulary* ini telah menjadi bagian dari pendidikan Islam maka pendidikan Islam bisa diposisikan sebagai kritik ideologi yang punya kekuatan aktif dan potensi untuk melakukan kritik sosial dan membangun pandangan yang kritis terhadap dunia, bukan sebagai pemelihara status quo, sebagaimana yang terjadi pada institusi pendidikan Islam di masa klasik.<sup>4</sup> Jika diposisikan sebagai ideologi kritik, pendidikan Islam punya kekuatan untuk mendefinisikan, memproduksi, menantang dan mengubah habitus sosial.

Untuk mengembangkan tradisi kritik dan *language of possibility* maka proses pedagogis dalam pendidikan Islam harus menghindari apa yang telah dilakukan di masa lalu yang cenderung lebih mengedepankan cara yang tidak dialogis, karena proses pembelajaran menekankan pada transmisi informasi, hafalan, dan repetisi. Mendengar, menghafal, dan mengulang adalah metode yang banyak dipakai dalam proses pembelajaran di madrasah di masa lalu. Proses pedagogis seperti ini membuat peserta didik menjadi subyek yang pasif, sedangkan guru menjadi subyek yang aktif karena mereka bertindak sebagai transmisi pengetahuan, tradisi, dan dogma. Proses pedagogis yang non-dialogis dan lebih cenderung ke indoktrinasi seperti ini masih terus di tradisikan dalam pendidikan Islam hingga sekarang. Tidak mengherankan jika belum

---

<sup>4</sup> Lihat, Aziz Talbani, Pedagogy, "Power and Discourse: Transformation of Islamic Education," in Comparative education Review, 40 (1), 66-82; Khalil A Totah, The Contribution of the Arabs to Education (New York: Teachers College, Columbia university, 1926)

terjadi *paradigm shift* dalam kajian keislaman selama ini. Produk keilmuan Islam di masa lalu saat ini cenderung menjadi “*normal science*” (dalam pengertian Kuhn) yang mapan dan tidak berubah. Akibatnya, dalam studi keislaman kita lebih banyak menemukan “konteks justifikasi” daripada “konteks penemuan”.

Proses pedagogis di institusi-institusi pendidikan Islam harus lebih mengedepankan dialog daripada indoktrinasi. Metodologi yang ditawarkan pendidikan kritis tampaknya relevan untuk dipertimbangkan. Ada tiga prinsip pendidikan kritis yang relevan untuk dicangkokkan ke dalam pendidikan Islam. *Pertama*, semua gagasan, konsep, teori, dan pemikiran tidak lahir dalam ruang *vacum*. Prinsip ini seharusnya juga bisa diberlakukan dalam konteks keilmuan Islam. Semua produk keilmuan Islam klasik misalnya, harus diletakkan dalam konteks semestinya. Produk tersebut tidak lahir dalam ruang *vakum*, tapi dalam satu seting sosial tertentu untuk merespon persoalan sosial keagamaan di masa itu. Memahami produk klasik, dengan demikian, harus memperhatikan konteks sosio-historis produk tersebut dilahirkan. Produk tersebut bisa kompatibel dan bisa tidak kompatibel kalau dihadapkan pada situasi kekinian.

*Kedua*, kegiatan ilmiah seharusnya memproduksi, mengaplikasikan dan mengkritik teori atau konsep sebelumnya, bukan sekedar mereproduksi. Proses pedagogis dalam pendidikan Islam juga termasuk kegiatan ilmiah, dan oleh karena itu, seharusnya mengembangkan dan memproduksi keilmuan Islam yang baru sesuai dengan tantangan zaman. Jika proses pedagogis dalam pendidikan Islam diletakkan dalam kerangka kegiatan ilmiah maka prosesnya tidak sekedar mengafirmasi dan mereproduksi tradisi Islam klasik, tapi juga merevisi dan memperbaharainya sesuai dengan situasi kontemporer. *Ketiga*, teori,



gagasan, konsep, prinsip, formula, dan prinsip-prinsip apapun dalam kegiatan ilmiah haruslah terbuka untuk dipertanyakan, dikritik, dan diuji. Penemuan-penemuan keilmuan dalam tradisi keislaman klasik seharusnya juga terbuka ditaruh diatas meja kritisisme untuk dipertanyakan, dikritik, dan diuji. Tidak ada kebenaran mutlak dalam tradisi Islam historis, sebab semua dikonstruksi oleh manusia melalui medium bahasa. Proses pedagogis seperti ini akan membantu dalam mengembangkan tradisi kritik dan *language of possibility* di dalam praktek pendidikan Islam.

## **KESIMPULAN**

Tulisan ini, bertujuan untuk mengembangkan isu-isu kritis dalam pendidikan Islam melalui perspektif pedagogik kritis. Literatur-literatur yang berkaitan dengan pendidikan Islam dari dulu hingga sekarang cenderung didominasi oleh pendekatan normatif, dengan sedikit banyak mengabaikan diskursif praktisnya ditingkat historis-empiris. Hingga saat ini pun gagasan dan konsep pendidikan Islam yang diusung oleh pemikir pendidikan Islam kontemporer, seperti Naquib al-Attas, Hasan Langgulung, HM Arifin, dan Arifin H. Muzayyin, untuk menyebut beberapa, tidak menyentuh masalah riil yang berkaitan dengan persoalan kemanusiaan. Tidak ada upaya untuk menarik ke bumi konsep-konsep normatif, ideal, dan abstrak, ke tingkat empiris-sosiologis. Tujuan, isi, dan metode tidak merefleksikan perlunya meningkatkan kapasitas kritis peserta didik yang diperlukan untuk mentransendensi situasi-batas mereka. Pemaknaan seperti ini mengindikasikan secara jelas bahwa konsep pendidikan Islam cenderung lebih dominan nuansa normatifnya, dan sedikit banyak mengabaikan diskursif di wilayah empiris-kontekstual. Dalam konteks inilah perlu untuk melakukan rekonseptualisasi pendidikan Islam melalui pendidikan kritis.

Ketika konsep pendidikan Islam tidak dihadapkan pada persoalan-persoalan empiris-sosiologis dan hanya bergulat pada persoalan normatif maka pendidikan Islam bisa terjebak pada ideology positivism yang cenderung menafikan arti penting kritik atas realitas social. Di bawah kekuasaan positivism, pendidikan Islam bisa berhenti aktifitasnya dalam mengonstruksi *language of critique*, yaitu sebagai media kritik terhadap realitas sosial. Jika ini terjadi, pendidikan Islam disangsikan punya peran yang signifikan dalam membentuk kehidupan publik, politik, dan cultural serta menyiapkan dan melegitimasi bentuk-bentuk tertentu kehidupan sosial.

Jika *language of critique* telah hilang maka kemungkinan pendidikan Islam juga tidak mampu menawarkan *language of possibility*, yaitu kemungkinan-kemungkinan dikembangkannya wilayah publik (*public sphere*) yang demokratis melalui media pendidikan Islam. *Language of critique* dan *language of possibility* perlu dihidupkan agar pendidikan Islam bisa diposisikan sebagai kritik idiologi yang punya kekuatan aktif dan potensi untuk melakukan kritik sosial dan membangun pandangan yang kritis terhadap dunia, bukan sebagai pemelihara status quo, sebagaimana yang terjadi pada madrasah di masa klasik. Jika diposisikan sebagai idiologi kritik, pendidikan Islam punya kekuatan untuk mendefinisikan, memproduksi, menantang dan mengubah habitus sosial.

Pendidikan Islam perlu menyeimbangkan antara aspek religious-normatif dan historisitas peserta didik. Praktek pendidikan Islam sebaiknya juga menekankan pengembangan kesadaran kritis peserta didik sehingga mampu mengenali, memahami, dan mentransformasi realitas eksistensial mereka dan mampu mengatasi situasi-batas (*limit-situation*) dan aksi-batas (*limit action*) mereka. Situasi-batas adalah situasi sosial

yang menghambat atau kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkembang, dan memaksimalkan potensi kemanusiaan mereka. Aksi-batas adalah keterbatasan peserta didik untuk melakukan tindakan-tindakan dalam rangka melampaui situasi batas mereka. Proses edukasi dan pedagogi dalam pendidikan Islam adalah proses untuk membantu peserta didik mentransendensi situasi-batas dan aksi-batas mereka.

Dalam rangka mengimbangi kecenderungannya yang normatif, filsafat dasar pendidikan kritis tentang manusia tampaknya relevan untuk dicangkokkan kedalam teori pendidikan Islam. Manusia selain berdimensi religious-normatif, seharusnya juga dipandang sebagai (a) makhluk yang diyakini punya kapasitas untuk berkembang dan berubah karena punya potensi untuk belajar, dan dibekali dengan kapasitas berfikir dan *self-reflection*; (b) makhluk praktis yang hidup secara otentik hanya ketika terlibat dalam transformasi dunia; dan (c) makhluk yang tidak sempurna dan punya panggilan ontologism dan historis untuk menjadi manusia yang lebih sempurna.

### **Daftar Pustaka**

- Al-Attas, Muhammad Naquib. 1988. *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Bandung: Mizan.
- Al-Jamaly, Muhammad Fadlil. 1986. *Filsafat Pendidikan Dalam Al-Qur'an*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Almann, Paula. 1998. *Revolutionary Social Transformation: Democratic hopes, Political Possibilities and Critical Education*. Westport, CT and London: Bergin & Garvey.
- Al-Syaibani, Oemar Muhammad al-Toumy. 1986. *Al-Uhus al-Nafsiyah wa al-Tarbiyyat li Ri'ayat al-Syabab* (Kahirat: Dar al-Ma'rifah).

Arifin, H.M. 2000. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina aksara.

Bourdieu, Pierre and J.C. Passeron. 1990. *Reproduction in Education, Society and Culture*. Newbury Park, CA: Sage.

Bowles, Samuel and Herbert Gintis. 1976. *Schooling in Capitalist america*. New York: Basic Books.

Freire, Paulo. 1983. *Pedagogy of the Oppressed*. New york: Herder and Herder.

Giroux, Henry A. 1983. *Theory and Resistance in Education: A Pedagogy for the Opposition*. New York: Bergin & Harvey Publishers, Inc.

\_\_\_\_\_, 1992. *Border Crossing: A Cultural workers and the Politics of Education*. New York: Routledge.

\_\_\_\_\_, 1997. *Pedagogy and the Politics of Hope: Theory, Culture, and Schooling*. Boulder, Colo: Westview Press.

Habermas, Jurgen. 1971. *Knowledge and Human Interests*. Boston: Beacon.

Kincheloe, Joe L. 2005. *Critical Pedagogy*. New York: Peter Lang.

Lankshear, Colin. 1993. *Functional literary from a Point of View*. Dalam Peter McLaren dan Peter Leonard (Ed), Paulo Freire: *A Critical Encounter*. London dan New York: Routledge.

Marcuse, Herbert. 1964. *One-Dimensional Man*. Bosten: Beacon Press.

Nuryatno, M.Agus 2003. "Sekolah, Reproduksi sosial dan Critical Citizenship," in COMPAS, 22 December.

\_\_\_\_\_, 2003. *Teori Kritis dan pengaruhnya Terhadap Aliran Pendidikan Kritis*, in Journal WACANA, edisi 15-Tahun IV, pp. 27-60.

\_\_\_\_\_, 2008. *Mazhab Pendidikan Kritis: Menyingkap Relasi pengetahuan, politik, dan Kekuasaan*. Yogyakarta

McLaren, Peter. 1998. *Life in Schools: An Introduction to Critical Pedagogy in the foundation of Education*. New york: Longman.

Talbani, aziz 1996. *Pedagogy, Power and Discourse: transformation of Islamic education*. *Comparative Education Review*, 40 (1), 66-82.

Totah, Khalil A. 1926. *The Contribution of the Arabs to Education*. New york: Teachers College, Colombia university.

## PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBANGUN MULTIKULTURALISME

**Agus Sultoni**

Sekolah Tinggi Islam Blambangan Banyuwangi  
[tonisungkono3@gmail.com](mailto:tonisungkono3@gmail.com)

**Abstract:** The plurality of cultures, traditions and religions is a necessity of life, because each person or community must have distinction, as well as equality. Education has an alternative solution in exploiting the plurality and diversity that exist in society. The learning process that exists within the scope of educational institutions is not only aimed at cognitive development but rather the cultivation of awareness to be tolerant, respectful, and respectful. This paper is focused on answering related questions about issues that arise. In keeping with all the above differences, special instruments are needed that can deliver to a pluralist society-multiculturalism. Islamic education becomes one of the right alternatives, because Islamic education can shape one's life view. In addition, in Islamic teachings are full of values that uphold pluralism-multiculturalism, which taught the concept of equality, justice, freedom, and tolerance.

**Key Word:** *Islam, Islamic Education, Multiculturalism.*

### PENDAHULUAN

Pluralitas budaya, tradisi dan agama adalah suatu keniscayaan hidup, sebab setiap orang atau komunitas pasti mempunyai perbedaan, sekaligus persamaan. Di sisi lain pluralitas budaya, tradisi dan agama merupakan kekayaan tersendiri bagi bangsa Indonesia. Namun jika tidak dipahami dengan sikap toleran dan saling menghormati pluralitas budaya, agama atau tradisi cenderung akan memicu kekerasan (*violence*) konflik SARA.<sup>5</sup> Kemajemukan dan keberagaman agama, suku bangsa,

---

<sup>5</sup> M. Jandra dalam Zakiyuddin baidhawiy & Mutohharun Jinan, "Agama dan Pluralitas Budaya Lokal", (Surakarta: UNM, 2003), hal. 71.

adat istiadat, kebudayaan, bahasa, cara hidup dan pandangan nilai yang dianut oleh kelompok-kelompok etnis yang ada dalam masyarakat tersebut terikat dalam motto “Bhineka Tunggal Ika”, yang artinya beragam dalam satu ikatan. Pluralitas bukan hanya hal yang merugikan bagi keberadaan kehidupan. Pluralitas adalah kehendak Sang Pencipta (*sunatullah*) agar kehidupan ini dapat berjalan dengan keseimbangan. Adanya pluralitas dalam kehidupan masyarakat sesungguhnya membuat kehidupan masyarakat itu dinamis, penuh warna tidak membosankan, dan membuat antara yang satu dengan lainnya saling membutuhkan. Dengan kata lain pluralitas memperkaya kehidupan dan menjadi esensi kehidupan masyarakat sehingga tindakan untuk menolak ataupun menghilangkan adanya pluralitas pada hakikatnya menolak esensi kehidupan.<sup>6</sup>

Oleh karena itu pemahaman serta pengertian pluralitas dan keberagaman merupakan suatu keharusan yang harus dilakukan dan ditindak lanjuti lebih dalam lagi, terutama dalam ruang lingkup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sebab, seperti yang terlihat akhir-akhir ini konflik yang seringkali timbul adalah karena adanya ketidakpahaman serta pengertian tentang bagaimana individu atau kelompok dihadapkan dengan suatu kondisi, tradisi kebudayaan yang berbeda-beda.<sup>7</sup> Melihat pernyataan tersebut, setidaknya diperlukan pendekatan baru dalam menjaga keutuhan bangsa dengan ditanamkannya kesadaran multikultural dan pluralitas, guna membentuk masyarakat yang toleran.

Bertolak dari hal tersebut, pendidikan mempunyai satu alternatif solusi dalam memanfaatkan pluralitas dan keberagaman yang terdapat dalam masyarakat. Proses pembelajaran yang ada dalam ruang lingkup lembaga pendidikan tidak hanya bertujuan

---

<sup>6</sup> Musa Asy'arie, “*Dialektika Agama untuk Pembebasan Spiritual*”, (Yogyakarta: Lesfi, 2002), hal. 110.

<sup>7</sup> M. Jandra dalam Zakiyuddin Baidhawiy & Mutoharun Jinan, “*Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*”, (Surakarta: UNM, 2003), hal. 71.

untuk pengembangan kognitif semata melainkan penanaman kesadaran untuk bersikap toleran, saling menghargai, dan saling menghormati. Penelitian ini difokuskan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait seputar permasalahan yang timbul.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Pengertian Pendidikan Islam dan Multikulturalisme**

Pendidikan merupakan proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.<sup>8</sup> Secara filosofis, pendidikan adalah pemikiran manusia terhadap masalah-masalah kependidikan untuk memecahkan dan menyusun teori baru berdasarkan pemikiran normatif, spekulatif, rasional empirik, rasional filosofi, dan historis filosofis. Secara praktis, pendidikan berarti suatu proses pemindahan atau transformasi pengetahuan ataupun pengembangan potensi-potensi peserta didik untuk mencapai pengembangan secara optimal, serta membudayakan manusia melalui transformasi nilai-nilai utama. Pada intinya pendidikan berkenaan dengan manusia dan signifikansinya.<sup>9</sup>

Pendidikan sebenarnya dapat ditinjau dari dua segi. Pertama dari sudut pandang masyarakat, dan kedua dari sudut pandang individu. Dari sudut pandang masyarakat, pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua kegenerasi muda, agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan. Dengan kata lain, masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya yang ingin disalurkan dari kegenerasi agar identitas masyarakat tersebut tetap terpelihara. Sementara dari sudut individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi dalam dalam setiap individu.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Azyumardi Azra, *“Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Milenium baru”*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 4.

<sup>9</sup> Bashori Muchsin & Abdul Wahid, *“Pendidikan Islam Kontemporer”*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2008), hal. 1.

<sup>10</sup> Hasan Langgulung, *“Asas-asas Pendidikan Islam”*, (Jakarta: PT Al-Husada Zikaram), hal. 1.



Pengertian pendidikan secara umum, jika dihubungkan dengan Islam sebagai suatu sistem keagamaan akan menimbulkan pengertian baru, yang secara implisit menjelaskan karakteristik-karakteristik yang dimilikinya. Dalam hal ini, pendidikan Islam dapat dipahami sebagai suatu sistem pendidik Islam yang memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok muslim yang didealkan.<sup>11</sup> Menurut Armai Arif, pendidikan Islam adalah suatu proses pengembangan potensi kreatifitas peserta didik, bertujuan untuk mewujudkan manusia beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, cerdas, terampil memiliki etos kerja yang tinggi, berbudi luhur, mandiri dan bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri, negara serta agama.<sup>12</sup>

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan aspek-aspek rohaniah dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap. Akan tetapi, suatu proses yang digunakan dalam usaha kependidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan, yaitu mengarahkan anak didik pada titik optimal kemampuannya. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual, sosial dan hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya. Pendidikan Islam mencakup dua pengertian besar, pengertian besar tersebut antara lain, yaitu:

#### a. Pendidikan Islam dalam Pengertian Praktis

Pendidikan dalam pengertian ini maksudnya, pendidikan yang dilaksanakan di dunia Islam seperti yang diselenggarakan di Pakistan, Mesir, Sudan, Iran, Turki, Maroko, dan sebagainya, mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Dalam konteks Indonesia, meliputi pendidikan yang ada di pesantren, di madrasah (mulai dari

---

<sup>11</sup> Ahmad Tafsir, "*Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*", (Jakarta: PT Intermedia, 2002), hal. 3.

<sup>12</sup> Armai Arif, "*Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*" (Jakarta: PT Intermedia, 2002), hal. 3.

Ibtida'iyah sampai dengan Aliyah), dan di perguruan tinggi Islam, bahkan bisa juga pendidikan agama Islam di sekolah(sejak dari dasar sampai lanjutan atas) dan pendidikan Islam di perguruan tinggi umum.

b. Pendidikan Islam dalam Pengertian Konsep

Pendidikan dalam pengertian konsep ini adalah pendidikan yang dipahami secara proses untuk menghasilkan manusia (ilmuan) integratif, yang padanya terkumpul sifat-sifat kritis, kreatif, dinamis, inovatif, progresif, adil, jujur, dan sebagainya.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia multikulturalisme mempunyai arti, yaitu gejala pada seseorang atau suatu masyarakat yang ditandai oleh kebiasaan menggunakan lebih dari satu kebudayaan.<sup>13</sup> Menurut Conrad P. Kottak, ada beberapa karakteristik kultur untuk menemukan makna dari kultur itu sendiri, yaitu meliputi:

- a. Kultur adalah sesuatu yang general dan spesifik sekaligus;
- b. Kultur adalah sesuatu yang dipelajari;
- c. Kultur adalah sebuah simbol, dapat berbentuk verbal dan non verbal. Contoh verbal: kata Harimau adalah simbol binatang buas menurut masyarakat kita, sedang menurut bangsa lain ada yang menyebut Tiger;
- d. Kultur dapat membentuk dan melengkapi sesuatu yang alami. Secara alamiah manusia harus makan untuk mendapatkan energi, kultur mengajarkan makan apa, bagaimana dan kapan;
- e. Kultur adalah sesuatu yang dilakukan bersama-sama yang menjadi atribut bagi individu sebagai anggota dari kelompok masyarakat;

---

<sup>13</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, "Kamus Besar Bahasa Indonesia", hal . 367.

- f. Kultur adalah sebuah model. Kultur bukanlah kumpulan adat dan kepercayaan yang tidak ada artinya sama sekali. Misal: wanita karir;
- g. Kultur adalah sesuatu yang adaptif. Kultur adalah sebuah proses bagi populasi untuk membangun hubungan yang baik dengan lingkungan dan sekitarnya sehingga berusaha bertahan hidup dan melanjutkan keturunan.

Berdasarkan karakteristik kultur di atas, maka kultur adalah ciri-ciri dari tingkah laku manusia yang dipelajari. Tidak diturunkan secara genetis dan bersifat sangat khusus sehingga antara kultur satu dengan lainnya berbeda. Dengan kata lain, kultur dapat di artikan sebagai sebuah cara dalam bertingkah laku dan beadaptasi dengan lingkungan. Poin penting dari ciri kultur di atas adalah bahwa masing-masing kelompok masyarakat mempunyai keunikan dan kelebihanannya sendiri-sendiri sehingga tidak bisa dikatakan kultur yang satu lebih baik dari kultur yang lain.<sup>14</sup>

Kata multikulturalisme berasal dari kebudayaan. Sedangkan pengertian multikulturalisme secara etimologi terdiri dari tiga (3) kata, yaitu multi yang artinya banyak, kultur merupakan budaya, dan isme adalah aliran atau paham. Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitas dengan kebudayaan masing-masing yang unik. Menurut pendapatnya Abdullah multikulturalisme adalah sebuah paham yang lebih menekankan pada aspek kesenjangan dan budaya-budaya lokal dengan tanpa mengabaikan hak serta eksistensi budaya tersebut. Dengan kata lain penekanan multikulturalisme tersebut pada kesetaraan budaya.

Dari beberapa pengertian multikulturalisme di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya multikulturalisme adalah suatu paham atau aliran yang di dalamnya terdapat nilai-nilai pengakuan

---

<sup>14</sup> Ainul Yaqin, "*Pendidikan Multikultural*", (Yogyakarta : Pilar Media, 2005), hal. 4-9.

terhadap kebudayaan yang berbeda, menghargai akan kebudayaan yang berbeda, dan menghormati budaya yang berbeda-beda. Pada dasarnya konsep multikulturalisme dalam konteks kebangsaan adalah mengakui keberadaan berbagai keragaman. Perbedaan tersebut antara lain, yaitu keberagaman, budaya, etnis, ras, dan suku. Suatu konsep yang mengajarkan akan pemahaman keragaman yang plural atau majemuk adalah suatu bangsa yang dipenuhi dengan berbagai keragaman budaya (multikultural). Bangsa yang multikultural adalah bangsa yang dapat hidup secara berdampingan meskipun ada tidaknya perbedaan serta keragaman budaya, hal tersebut dapat dilihat melalui sikap yang ditampilkan oleh masyarakat yang ada. Keragaman tersebut juga tampak pada aspek agama, sehingga peran agama adalah menjaga keseimbangan masyarakat yang plural tersebut.<sup>15</sup>

Dengan demikian paradigma multikultural setidaknya memberi pelajaran agar senantiasa respek dan apresiasi terhadap budaya serta agama orang lain. Dalam menerapkan multikulturalisme diperlukan kesadaran masing-masing budaya lokal untuk bersikap menghormati dan mengakui akan keragaman budaya yang dibalut dengan semangat kerukunan dan perdamaian.<sup>16</sup>

## **B. Islam dan Multikulturalisme**

Islam sebagai agama memiliki tujuan yaitu membentuk manusia yang berkepribadian tinggi. Kepribadian tinggi disini maksudnya setiap muslim dituntut untuk mempunyai karakteristik, watak, dan sikap yang baik. Islam yang sarat akan normatifitas memuat ajaran-ajaran yang sedikit tidaknya sesuai dengan prinsip-prinsip multikultural. Di antara nilai-nilai Islam yang sesuai dengan prinsip multikultural tersebut antara lain:

- a. Konsep kesamaan

---

<sup>15</sup> Nanih Mahendra Wati & Ahmad Syafe'i, "*Pengembangan Masyarakat Islam : Dari Ideology, Strategi, Sampai Tradisi*", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 34.

<sup>16</sup> Zubaedi, "*Pendidikan Berbasis Masyarakat, Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 61.

Di dalam ajaran Islam kesamaan adalah merupakan sebuah kepastian, dan yang membentuk manusia menjadi berbeda adalah dilihat dari sisi ketaqwaannya. Perlu disadari bahwa perbedaan ketakwaan di sini hanyalah Tuhan semata yang dapat melihat apakah orang tersebut bertakwa sepenuhnya atau bahkan sebaliknya. Dalam ajaran Islam pada dasarnya seluruh manusia dikenal berasal dari Nabi Adam dan Hawa. Namun seiring dengan perkembangan zaman yang begitu lama kemudian terpecah belah menjadi bersuku-suku, berbangsa-bangsa yang memiliki kebudayaan masing-masing, dan tentunya setiap kebudayaan tersebut tidaklah sama. Dari semua perbedaan itulah kemudian timbul sikap untuk mengetahui dan mengenal antara individu atau kelompok satu dengan lainnya.

b. Konsep keadilan

Islam senantiasa mengajarkan untuk berperilaku adil kepada siapapun, bagaimana dan apapun bentuknya. Berperilaku adil tersebut termasuk bersikap dan memperlakukan orang lain atau komunitasnya sendiri. Bahkan terhadap praktek-praktek keagamaan pun Islam juga mengajarkan prinsip keadilan. Begitu juga dengan multikulturalisme, yang di dalamnya memuat nilai-nilai yang sangat kental akan humanismenya, salah satunya yaitu keadilan.

c. Konsep kebebasan

Konsep kebebasan ini berangkat dari dasar bahwasanya pada prinsipnya manusia adalah hamba Tuhan, sama sekali bukan hamba sesama manusia. Dengan dasar itulah setiap manusia menurut Islam mempunyai kemerdekaan, termasuk berhak memilih profesi, menjalani kehidupannya, dan menentukan sebuah keyakinan sebagai pedoman hidup (agama). Dalam Al- Qur'an disebutkan dengan jelas terkait kebebasan dalam memilih dan mengikuti agama yang diyakininya, yaitu tepatnya surat al Baqarah Ayat 256: *la ikraha fiddin*.

#### d. Konsep Toleransi

Konsep toleransi merupakan sikap membiarkan mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Bahasa arab menterjemahkan dengan “*tasamuh*”, berarti saling mengizinkan, saling memudahkan. Dengan demikian, toleransi dapat diartikan memberikan kemerdekaan kepada golongan kecil untuk menganut dan menyatakan pandangan-pandangan politik dan agamanya, memberikan hak-hak istimewa seperti yang diperoleh golongan besar.<sup>17</sup>

Toleransi berarti membolehkan, membiarkan yang pada prinsipnya tidak perlu terjadi. Jadi toleransi mengandung konsepsi artinya, pemberian yang hanya didasarkan kepada kemurahan dan kebaikan hati, bukan didasarkan kepada hak. Jelaslah bahwa toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip, dan dalam menghormati perbedaan atau prinsip orang lain itu hendaklah tanpa mengorbankan prinsip sendiri. Maka toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama bukanlah toleransi dalam masalah-masalah keagamaan, melainkan perwujudan sikap keberagamaan pemeluk suatu agama dalam pergaulan hidup antara orang yang tidak seagama, dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum.<sup>18</sup>

### **C. Pendidikan Islam Sebagai Upaya Membangun Multikulturalisme**

Sebelum membahas tentang, bagaimana pendidikan Islam dalam membangun multikulturalisme perlu kiranya terlebih dahulu menengok serta meninjau ulang beberapa hal yang menyebabkan, kenapa pendidikan Islam di era modern saat ini tidak mampu melihat masyarakat pluralis-multikulturalisme. Hal demikian dapat dibuktikan secara fenomenologis yang terjadi di masyarakat, berbagai tindakan-tindakan merusak, perilaku-prilaku

---

<sup>17</sup> Zuly Asryi, “*Toleransi Islam terhadap Agama Lain*”, Dalam *Al-Fikra Jurnal Ilmiah* (Yogyakarta: UIN SUKA Press, 2002), hal. 22.

<sup>18</sup> *Ibid...*, hal. 13.

kriminalitas yang dilakukan peserta didik diberbagai jenjang pendidikan (mulai dari sekolah menengah sampai dengan perguruan tinggi). Hal demikian itu bisa terjadi karena minimnya pemahaman yang diberikan pendidik kepada peserta didik terkait makna serta urgensi dari multikulturalisme.

Berbagai problem-problem di atas, jelas tidak terlepas dari peran serta tanggung jawab para praktisi pendidikan khususnya pendidikan Islam, sebagai kunci pemegang tercapainya tujuan dan fungsi pendidikan. Para pendidik dituntut untuk membuat formulasi baru dalam mengatasi segala bentuk penyimpangan-penyimpangan terjadi di dalam wilayah sosial masyarakat tersebut.

Dengan melihat fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>19</sup> Dari tujuan dan fungsi pendidikan nasional tersebut, jelas bahwasanya tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk manusia yang cerdas, beriman, dan bermoral. Dengan kata lain, tujuan pendidikan nasional adalah membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi akan pembentukan kepribadian yang bersifat utuh. utuh di sini maksudnya, para siswa diharapkan tidak hanya mengedepankan aspek kognitif semata, namun lebih dari itu, siswa dituntut pula memiliki kemampuan baik kognitif, afektif, dan psikomotor yang baik.

Sejalan dengan itu, pendidikan Islam juga memiliki peran yang sama dalam membentuk pribadi peserta didik yang cerdas, bermoral, dan bermartabat. Namun demikian sangat disayangkan apabila baik tujuan nasional dan tujuan pendidikan Islam, ternyata tidak dapat memberikan tawaran pemecahan masalah terkait

---

<sup>19</sup> Himpunan Peraturan Perundang-undangan, *SISDIKNAS*, (Bandung: Fokusmedia, 2006), hal. 2.

problem-problem yang disebutkan penulis di atas. Bagaimana tidak, problem tersebut muncul dari dalam pendidikan Islam itu sendiri, problem-problem tersebut antara lain; dalam pengajaran pendidikan agama Islam, pendidik cenderung mengajarkan kebenaran sepihak semata, hal ini dapat dibuktikan dengan cara berpikir peserta didik yang mono dimensional. Pengajaran seperti ini tentu akan berdampak pada kelanjutan hidup peserta didik yang cenderung fanatik pada satu aliran saja dan menganggap aliran yang lainnya adalah sesat, salah, dan tidak benar. Selain itu juga, kurangnya pengenalan-pengenalan agama, baik sesama Islam dengan aliran-alirannya maupun terhadap non-muslim. Pendekatan-pendekatan yang digunakan pendidik cenderung normatif tanpa adanya ilustrasi yang kontekstual budaya, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga, dalam mengevaluasi pendidikan Islam seringkali hanya berkutat pada wilayah kognitif semata, padahal esensi dari pendidikan Islam adalah terletak pada nilai-nilai dan makna fungsional dari spiritual keagamaan tersebut.

Dari situlah dapat dipahami, bahwasanya diperlukan usaha khusus untuk membangun pendidikan Islam yang pluralis-multikulturalisme guna membentuk pribadi seseorang yang memiliki kepribadian yang bersifat totalitas. Totalitas di sini maksudnya cerdas akan ilmu pengetahuan, sholeh individu, dan dapat berbaur dengan sosial masyarakat yang luas tanpa membedakan suku, ras, etnis, budaya, dan agama. Di antara usaha-usaha untuk membangun pendidikan Islam yang pluralis-multikulturalisme antara lain, yaitu:

- a. Dengan merubah kurikulum pendidikan Islam dari doktriner menjadi pluralis-multikulturalisme. Dengan maksud, pendidikan Islam tidak lagi bersifat eksklusif, melainkan lebih bersifat terbuka (inklusif). Sehingga peserta didik dapat menginternalisasikan pembelajarannya dalam ruang lingkup sekolah maupun masyarakat, seperti bagaimana berpikir dan bertindak baik untuk diri sendiri



maupun orang lain, berhubungan dengan orang lain, bermasyarakat, toleransi, hidup dalam masyarakat plural dan sejenisnya.

- b. Dengan menerapkan moralitas dan etika secara totalitas kepada peserta didik. Memberikan pemahaman, bahwa pada dasarnya semua agama mengajarkan tentang nilai-nilai kebaikan dan nilai-nilai tersebut secara umum juga diterapkan dalam pendidikan Islam. Apakah kemudian kita mau memusuhi dan menghina orang yang sejalan dengan kita, tentu tidak bukan. Dari situlah prinsip universal dari moralitas dan etika perlu dipahami dan dimengerti lebih dalam lagi guna membangun masyarakat yang pluralis-multikulturalisme.
- c. Perlunya pemahaman dan wawasan terhadap peserta didik terkait keberadaan agama-agama yang ada di sekitar. Karena tidak menutup kemungkinan bahwa seringkali terjadi konflik disebabkan oleh sikap eksklusif yang dimunculkan pada pribadi seseorang, sehingga yang ada hanyalah klaim serta kebenaran-kebenaran kelompok masing-masing, stereotip dan prejudis terhadap komunitas atau golongan. Seseorang boleh berbeda-beda kepercayaan dan pemahaman, namun bukankah dengan perbedaan tersebut seseorang dapat saling melengkapi dan hidup berdampingan.

## **KESIMPULAN**

Keberagaman adalah sebuah anugerah ilahi yang diberikan oleh Tuhan kepada makhluknya, termasuk manusia. Keberagaman dapat berlangsung dengan harmonis apabila suatu masyarakat,

bangsa, negara dapat mengkondisikannya secara baik. Pengkondisian tersebut dapat berupa menjaga komunikasi, menghargai, menghormati segala bentuk perbedaan yang ada, mulai dari ras, suku, etnis, budaya, dan agama.

Dalam menjaga segala bentuk perbedaan di atas, dibutuhkan instrumen khusus yang dapat menghantarkan kepada masyarakat yang pluralis-multikulturalisme. Pendidikan Islam menjadi salah satu alternatif yang tepat, karena pendidikan Islam dapat membentuk pandangan hidup seseorang. Selain itu di dalam ajaran Islam sarat akan nilai-nilai yang menjunjung tinggi pluralis-multikulturalisme, yaitu dalam Islam diajarkan konsep kesamaan, keadilan, kebebasan, dan toleransi.

### **Daftar Pustaka**

- Ahmad Tafsir, *“Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam”*, Jakarta: PT Intermedia, 2002.
- Ainul Yaqin, *“Pendidikan Multikultural”*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Armai Arif, *“Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam”*, Jakarta: PT Intermedia, 2002.
- Azyumardi Azra, *“Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Milenium baru”*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Bashori Muchsin & Abdul Wahid, *“Pendidikan Islam Kontemporer”*, Bandung: PT Refika Aditama, 2008.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *“Kamus Besar Bahasa Indonesia”*.
- Hasan Langgulung, *“Asas-asas Pendidikan Islam”*, Jakarta: PT Al-Husada Zikaram.

- Himpunan Peraturan Perundang-undangan, *SISDIKNAS*, Bandung: Fokusmedia, 2006.
- M. Jandra dalam Zakiyuddin baidhawiy & Mutohharun Jinan, *“Agama dan Pluralitas Budaya Lokal”*, Surakarta: UNM, 2003.
- Musa Asy’arie, *“Dialektika Agama untuk Pembebasan Spiritual”*, Yogyakarta: Lesfi, 2002.
- Nanih Mahendra Wati & Ahmad Syafe’i, *“Pengembangan Masyarakat Islam: Dari Ideologi, Strategi, Sampai Tradisi”*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Zubaedi, *“Pendidikan Berbasis Masyarakat, Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial”*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Zuly Asryi, *“Toleransi Islam terhadap Agama Lain”*, Dalam *Al-Fikra Jurnal Ilmiah Yogyakarta* : UIN SUKA Press, 2002.

## PERANAN KECERDASAN SPIRITUAL DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA

**Vaesol Wahyu Eka Irawan**

Sekolah Tinggi Islam Blambangan Banyuwangi

[vaesolwahyu82@gmail.com](mailto:vaesolwahyu82@gmail.com)

**Abstract:** In learning sometimes a person experiences a negative event called saturated learning which in the language of psychology commonly called learning plateau or plateau. Because learning is a process that arises from within, then the motivation factor plays a role as well. To develop a good motivation in the students, various attempts made one method by utilizing spiritual intelligence. This paper tries to describe how "the role of spiritual intelligence in improving students' learning motivation." This paper gives conclusion that spiritual intelligence proved able to overcome mental deterioration resulting in weak motivation, build positive relationships including fostering a strong inner belief and able to clear the soul from the nature of doubt, anxiety and worry.

**Key Word:** *Spiritual Intelligence, Motivation, Learning, Student.*

### PENDAHULUAN

Dalam belajar terkadang seseorang mengalami peristiwa negatif yang disebut jenuh belajar yang dalam bahasa psikologi lazim disebut *learning plateau* atau *plateau* (baca: pletou). Kejenuhan belajar ialah rentang waktu tertentu yang digunakan untuk belajar, tetapi tidak mendatangkah hasil.<sup>20</sup> Seorang siswa yang mengalami kejenuhan belajar merasa seakan-akan pengetahuan dan kecakapan yang diperoleh dari belajar tidak ada kemajuan. Tidak adanya kemajuan hasil belajar ini pada

---

<sup>20</sup> Arthur S. Reber, *The Penguin Dictionary of Psychology*, Ringwood Victoria: Penguin Books Australia Ltd., 1988

umumnya tidak berlangsung selamanya tetapi dalam rentang waktu tertentu saja, misalnya seminggu. Namun tidak sedikit siswa yang mengalami rentang waktu yang membawa kejenuhan itu berkali-kali dalam satu periode belajar tertentu.

Kejenuhan belajar dapat melanda siswa apabila ia telah kehilangan motivasi dan kehilangan konsolidasi salah satu tingkat keterampilan tertentu sebelum siswa tersebut sampai pada tingkat keterampilan berikutnya.<sup>21</sup> Selain itu kejenuhan juga dapat terjadi karena proses belajar siswa telah sampai pada batas kemampuan jasmaniahnya, karena bosan (*boring*) dan keletihan (*fatigue*). Keletihan siswa dapat dikategorikan menjadi tiga macam, yakni:<sup>22</sup> 1) keletihan indera siswa; 2) keletihan fisik siswa; 3) keletihan mental siswa. Diantara ketiga macam keletihan tersebut, keletihan mental dipandang sebagai faktor utama penyebab munculnya kejenuhan belajar.

Karena belajar itu adalah suatu proses yang timbul dari dalam, maka faktor motivasi memegang peranan pula. Memberikan motivasi dan stimulasi baru agar siswa merasa terdorong untuk belajar lebih giat daripada sebelumnya merupakan salah satu kiat untuk mengatasi keletihan mental tersebut. Tentunya tiap-tiap seseorang mempunyai sifat-sifat kepribadiannya masing-masing yang berbeda antara seorang dengan lainnya. ada yang memiliki sifat keras hati, berkemauan keras, tekun dalam semua usaha, halus perasaannya, dan ada pula yang sebaliknya. Namun setidaknya dengan memberikan motivasi anak dapat menyadari

---

<sup>21</sup> J.P. Chaplin, *Dictionary of Psychology*, Fifth Printing, New York: Dell Publishing Co. Inc.

<sup>22</sup> Gordon E. Cross, *The Psychology of Learning: An Introduction for Student of Education*. First Edition. Oxford: Pergamon Press Ltd.

apa gunanya belajar dan apa tujuan yang hendak dicapai dengan pelajaran itu, jika diberi perangsang, diberi motivasi yang baik dan sesuai.<sup>23</sup>

Motivasi sebagai faktor *inner* (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi merupakan salah satu di antara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Artinya motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilannya. Seseorang yang belajar dengan motivasi kuat, akan melaksanakan semua kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah atau semangat, giat berusaha membaca buku-buku untuk meningkatkan prestasinya untuk memecahkan masalahnya, tampak gigih tidak mau menyerah. Sebaliknya, belajar dengan motivasi lemah, perhatian tidak tertuju pada pelajaran, tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajaran, acuh tak acuh, mudah putus asa, malas, suka mengganggu kelas.

Untuk mengembangkan motivasi yang baik pada anak didik, di samping harus menjauhkan saran-saran atau sugesti negatif yang dilarang agama atau yang bersifat asosial dan dursila, yang lebih penting lagi adalah membina pribadi anak didik agar dalam diri anak-anak terbentuk adanya motif-motif yang mulia, luhur dan dapat diterima masyarakat. Untuk itu berbagai usaha metode dilakukan salah satunya dengan memanfaatkan kecerdasan spiritual. Dalam perspektif kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi siswa adalah motivasi dari dalam (intrinsik) karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain. Lebih-lanjut tulisan ini mencoba menguraikan

---

<sup>23</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, cet. XXI, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 105.

bagaimana “peranan kecerdasan spiritual dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.”

## **PEMBAHASAN**

### **A. Pengertian**

Kecerdasan spiritual merupakan sebuah konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang ‘cerdas’ dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya. Kehidupan spiritual di sini meliputi hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) yang memotivasi kehidupan manusia untuk senantiasa mencari makna hidup (*the meaning of life*) dan mendambakan hidup bermakna (*the meaningful life*). Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan kalbu yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berbuat lebih manusiawi, sehingga dapat menjangkau nilai-nilai luhur yang mungkin belum tersentuh oleh akal pikiran manusia.

Kecerdasan spiritual berpusat pada ruang spiritual (*spiritual space*) yang memberi kemampuan pada kita untuk memecahkan masalah dalam konteks nilai penuh makna. Kecerdasan spiritual memberi kemampuan menemukan langkah yang lebih bermakna dan bernilai diantara langkah-langkah yang lain. Kecerdasan spiritual merupakan kesadaran dalam diri kita yang membuat kita menemukan dan mengembangkan bakat-bakat bawaan, intuisi, otoritas batin, kemampuan membedakan yang salah dan benar serta kebijaksanaan. Dengan demikian kecerdasan spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk

memfungsikan Intelektual dan Emosional *quotient* secara efektif. Bahkan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi manusia.<sup>24</sup>

Manusia menggunakan kecerdasan spiritual pada saat ia berhadapan dengan masalah eksistensial seperti pada saat merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran dan kesedihan. Karena kecerdasan spiritual memberi suatu rasa yang dalam menyangkut perjuangan hidup. Selanjutnya, Danah Zohar dan Ian Marshall<sup>25</sup> menggambarkan orang yang memiliki kecerdasan spiritual sebagai orang yang mampu bersikap fleksibel, mampu beradaptasi secara spontan dan aktif, mempunyai kesadaran diri yang tinggi, mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, rasa sakit, memiliki visi dan prinsip nilai, mempunyai komitmen dan bertindak penuh tanggung jawab.

Motivasi (*motivation*) adalah keseluruhan dorongan, keinginan, kebutuhan dan daya yang sejenis yang mengarahkan perilaku.<sup>26</sup> Dalam diri seseorang, motivasi berfungsi sebagai pendorong kemampuan, usaha, keinginan,<sup>27</sup> kekuatan (*power*) atau tenaga (*forces*) atau daya (*energy*).<sup>28</sup> Motivasi menjadi pengarah dan pembimbing tujuan hidup seseorang, sehingga ia mampu mengatasi inferioritas yang benar-benar dirasakan dan mencapai superioritas yang lebih baik. Makin tinggi motivasi hidup

---

<sup>24</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence the Ultimate intelligence*, Great Britain: Bloomsbury Pub. Dalam Ary Ginanjar Agustian, *ESQ: Emotional Spiritual Quotient*, cet. IV., (Jakarta: Arga, 2001), hlm. 57

<sup>25</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence the Ultimate intelligence*, Great Britain: Bloomsbury Pub.

<sup>26</sup> Harold Koonz O. Donnel dan Heinz Weihrich, *Management*, (McGraw Hill Kogakuska, 1980), hlm. 115

<sup>27</sup> Richard H. Hodgetts dan Donald F. Kurako, *Management*, (Sandiego: Harcourt Brace Pub., 1988), hlm. 284

<sup>28</sup> Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan; Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, cet. VIII., (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 37



seseorang maka makin tinggi pula intensitas tingkah lakunya, baik secara kuantitas maupun kualitas

Dalam perkembangan selanjutnya, motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu;<sup>29</sup>

1. Motivasi yang berasal dari dalam diri (intrinsik) yaitu dorongan yang datang dari hati sanubari, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu.
2. Motivasi yang berasal dari luar (ekstrinsik) yaitu, keadaan yang datang dari luar diri (lingkungan) yang mendorong untuk melakukan kegiatan belajar. Misalnya; peraturan/ tata tertib sekolah, pujian dan hadiah, suri teladan orang tua, guru, teman-teman dan anggota masyarakat.

Dalam pandangan Islam manusia mempunyai motivasi dan kecenderungan alami, baik yang berasal dari pewarisan maupun dari perolehan (belajar) melalui interaksi dengan lingkungannya. Keseimbangan antara dorongan dan daya kontrol yang disadari akan menjadikan manusia berbeda dengan binatang yang tidak punya daya kontrol secara sadar.<sup>30</sup> Daya kontrol yang dapat menghindarkan dirinya dari segala bentuk penyelewengan, baik penyelewengan yang disebabkan ketika potensinya surut, maupun penyelewengan ketika terjadi hiperpotensi.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, cet. XI, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 136-7

<sup>30</sup> M. Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif al Qur'an: Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani*; penyunting: Happy Susanto, Mohammad Muslih, (Yogyakarta: Mikraj, 2005), hlm. 50.

<sup>31</sup> Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. III, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 146

## B. Bentuk-bentuk kecerdasan spiritual dan cara mengembangkannya

Di bawah ini sebagian contoh bentuk-bentuk kecerdasan spiritual (*qalbiah*) yang dianggap representatif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa:<sup>32</sup>

1. *Ri'ayah*, yaitu memelihara pengetahuan yang pernah diperoleh dan mengaplikasikannya dengan perilaku nyata, dengan cara melakukan perbuatan baik dan ikhlas, dan menghindari perbuatan yang merusak (merugikan).
2. *Istiqamah*, yaitu melakukan suatu pekerjaan baik melalui prinsip kontinuitas dan keabadian. Dalam istiqamah terdapat konsistensi perilaku seseorang, baik lahir maupun batin, dalam menempuh suatu jalan yang benar tanpa disertai anomali (*al-inkhiraf*).<sup>33</sup>
3. *Sabar*, yaitu menahan diri dari hal-hal yang dibenci dan menahan lisan agar tidak mengeluh. Sabar dapat menghindarkan seseorang dari perasaan resah, cemas, marah dan kekacauan. Ada tiga termonologi sabar yang mencerminkan stratifikasinya.<sup>34</sup> 1) *al-tashabbur*, yaitu sabar terhadap kesulitan dan tidak merasakan adanya kesedihan; 2) *al-shabr*, yaitu sikap yang merasa tidak terbebani terhadap adanya musibah dan kesulitan, bahkan dengan semangatnya, musibah dan kesulitan itu dilaluinya dengan begitu mudah; 3) *al-ishtibar*, yaitu menikmati musibah dengan perasaan gembira.

---

<sup>32</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 334

<sup>33</sup> Syed Muhammad Husein al Thabathaba'i, *al-Mizan Tafsir al-Qur'an*, Beirut: Muassasah al-'Alamiy li Mathbu'at, jilid XVII., 1991, hlm. 414

<sup>34</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Thariq al-Hijratin wa Bab al-Sa'adatain*, Tahqiq abd Allah ibn Ibrahim al-Anshari, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989) hlm. 360

4. *Haya'* (malu), yaitu kepekaan diri yang mendorong untuk meninggalkan keburukan dan menunaikan kewajiban.
5. *Muru'ah*, yaitu sikap keperwiraan yang menjunjung tinggi sifat-sifat kemanusiaan yang agung. *Muru'ah* meliputi pengamalan perilaku yang baik, meninggalkan perilaku yang buruk dan menghindarkan diri dari perbuatan yang hina dan rendah.
6. *Qana'ah*, yaitu menerima apa adanya. Seseorang telah mengerahkan daya upayanya seoptimal mungkin, kemudian ia menerima hasil dari jerih payahnya, tetapi ia belum mampu menggapai puncak keinginannya. Meskipun demikian, ia tidak merasa gagal, apalagi frustrasi, melainkan ia tetap tegar.
7. *Amanah*, yaitu kepercayaan atau titipan. Sesungguhnya motivasi hidup manusia hanyalah realisasi atau aktualisasi amanah Allah SWT semata. Amanah merupakan inti kodrat manusia yang diberikan sejak awal penciptaan,<sup>35</sup> tanpa amanah manusia tidak memiliki keunikan dengan Makhluk-makhluk lain.

Cara mengembangkan kecerdasan spiritual di sekolah:<sup>36</sup>

1. Melalui “jalan tugas”. Memberi ruang kepada siswa untuk melakukan kegiatannya sendiri dan melatih mereka memecahkan masalahnya sendiri. Sehingga para siswa sendiri memiliki motivasi untuk memperdalam materi tersebut yang muncul dari dalam dirinya.
2. Melalui “jalan pengasuhan”. Pendidikan perlu menciptakan suasana kelas penuh kegembiraan dimana setiap peserta didik

---

<sup>35</sup> Fazlur Rahman, dalam Jalaluddin Rachmat, “*Konsep-Konsep Antropologi*” dalam Budhy Munawar-Rachman (editor), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 77

<sup>36</sup> Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), hlm. 51-3

saling menghargai, saling memaafkan apabila terjadi konflik satu dengan yang lainnya.

3. Melalui “jalan pengetahuan”. Pendidik perlu mengembangkan pelajaran dan kurikulum sekolah yang mampu mengembangkan realisasi peserta didik. Di sini kepekaan terhadap nilai dan makna kemanusiaan dapat ditumbuhkan apabila peserta didik diajak untuk berefleksi, menyadari dan ikut merasakan bagaimana berada seperti orang lain. Di sini juga bisa menjadi wahana untuk mengembangkan kata hati, moral dan skala nilai yang selaras dengan keyakinan.
4. Melalui “jalan perubahan pribadi” kreativitas. Dalam setiap kegiatan belajar mengajar seharusnya guru merangsang kreativitas peserta didiknya. Guru menciptakan kondisi dimana daya kreativitas yang sudah ada dalam diri mereka itu dapat diungkapkan dengan penuh makna.
5. Melalui “jalan persaudaraan”. Hukuman fisik dan olok-olok, perkelahian dan saling mengejek antar-murid perlu dihindari. Bila terjadi konflik, murid perlu diajak berdialog untuk mencari cara pemecahan konflik yang dapat diterima oleh semua pihak. Lingkungan seperti itu membantu peserta didik mengembangkan kemampuan mengelola konfliknya sendiri. Hal ini juga dapat membina sikap yang sehat (positif) terhadap dirinya sendiri sebagai seorang individu yang sedang berkembang, seperti kesadaran tentang harga diri (*self-esteem*) dan kemampuan diri (*self-efficacy*).
6. Melalui “jalan kepemimpinan yang penuh pengabdian”. Gurulah yang menjadi model seorang pemimpin yang diamati oleh peserta didiknya. Pemimpin yang efektif adalah yang mengerti dan

memahami bawahannya, melayani kepentingan bawahannya dan bukan hanya mengurus kepentingan dirinya sendiri.

### **C. Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap motivasi belajar siswa**

Pada dasarnya setiap anak yang lahir memiliki motivasi belajar. Ia adalah merupakan ciri khas spesies manusia. Anak-anak ini hidup dalam sebuah galaksi yang penuh dengan keajaiban dan mereka memiliki hasrat yang sangat kuat untuk belajar. Namun, tidak jarang motivasi belajar anak tampak semakin berkurang seiring dengan bertambahnya usia. Jika kesehatan rohani (jiwa) kurang baik, misalnya mengalami gangguan pikiran, perasaan kecewa karena konflik dengan pacar, orang tua atau karena sebab lainnya, ini dapat mengganggu atau mengurangi semangat belajar. Karena itu, pemeliharaan kesehatan sangat penting bagi setiap orang baik fisik maupun mental, agar pikiran selalu segar dan bersemangat dalam melaksanakan kegiatan belajar.<sup>37</sup>

Seorang siswa yang sedang dalam proses transfer ilmu (menerima pendidikan), tingkat kecepatan belajarnya sangat variatif, sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik pembawaan maupun lingkungan. Dorongan belajar mempunyai peranan besar dalam menumbuhkan semangat pada siswa untuk belajar. Karena seorang siswa, mski memiliki semangat yang tinggi dan keinginan kuat, pasti tetap akan ditiup oleh angin kemalasan, tertimpa keengganan dan kelalaian.<sup>38</sup> Apalagi masa remaja sering menjadi masa yang kacau. Secara fisik, kelenjar dalam tubuh mengeluarkan hormon-hormon baru dalam jumlah besar. Hormon-hormon ini memiliki efek yang kuat terhadap suasana hati

---

<sup>37</sup> Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, cet. III., (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 55

<sup>38</sup> Muhammad Abdullah ad Duweisy, *Menjadi Guru yang Sukses dan Berpengaruh*, pent. Izzudin Karimi, (Surabaya: Elba, 2005), hlm. 20-21

dan emosi. Walaupun perubahan emosi dan fisiologis seperti ini merupakan hal yang umum dialami pada masa remaja, tapi kadang juga bisa menjadi sulit untuk dijalani.<sup>39</sup>

Banyak remaja yang mengalami depresi serius selama periode ini, bahkan tidak memahami apa yang sedang mereka alami sendiri. Tanda-tanda peringatannya dapat mencakup perubahan pola tidur, selera makan, motivasi, konsentrasi, memori, perasaan rendah diri, sikap apatis, kesedihan, keletihan, hilangnya ketertarikan terhadap berbagai aktivitas, dan ketidak mampuan untuk merasakan kesenangan. Di sekolah misalnya, depresi dapat diidentifikasi melalui aktivitas yang berkurang sampai pada ketidaktertarikan pada aktivitas, akibatnya bisa terjadi penurunan prestasi.<sup>40</sup>

Spiritual terbukti mampu mengatasi keterpurukan mental yang mengakibatkan lemahnya motivasi. Motivasi ini lahir bukan lantaran gen bawaan seseorang, melainkan dipengaruhi oleh sebuah tujuan perasaan (*affective arousal*). Mula-mula merupakan ketegangan psikologis, lalu berubah menjadi suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan kelakuan yang bermotif dan ini merupakan bentuk kekuatan spiritual. Spiritual inilah yang mendorong dan mengilhami untuk berjuang demi kedamaian dan cinta dari dalam dirinya.<sup>41</sup> Anak-anak percaya bahwa mereka bisa meraih kekuatan untuk mengatasi rasa takut, menangani konflik-konflik, stres dan kejenuhan belajarnya. Mampu mentransformasikan kesulitan menjadi suatu medan penyempurnaan.

---

<sup>39</sup> Michael Hershorn, *Redakan Amarahmu; Tip-tip Pengendalian Emosi Remaja*, pent. Hendri M. Tanaja, (Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer), hlm. 135

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 136.

<sup>41</sup> Raymond J. Wlodkowski dan Judith H. Jaynes, *Hasrat untuk Belajar: Membantu Anak-anak Termotivasi dan Mencintai Belajar*, pent. Nur Setiyo Budi Widarti, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 32

Semakin banyak kesulitan semakin mematangkan kecerdasan spiritual. Dengan demikian Kecerdasan spiritual justru memicu seseorang termotivasi untuk maju, ketika yang lainnya mundur.<sup>42</sup>

Kecerdasan spiritual mampu membangun hubungan yang positif termasuk menumbuhkan sikap kepercayaan dalam diri yang kuat. Kecerdasan spiritual memadukan kegelisahan dan nurani sehingga menjadi sepasang dinamo yang sangat kuat. Kedua hal tersebut membulatkan tekad dan menjamin bahwa, “aku akan bekerja keras”. Kecerdasan spiritual akan menumbuhkan pemahaman yang jelas tentang tujuan yang hendak dicapai oleh suatu perbuatan. Adanya tujuan yang jelas dan disadari akan mempengaruhi kebutuhan, dan ini akan merangsang timbulnya motivasi terhadap siswa untuk bertindak yang benar seperti belajar. Kecerdasan spiritual membangun motivasi yang berasal dari dalam individu, dimana motivasi ini lebih efektif daripada motivasi yang dipaksakan dari luar.<sup>43</sup> Karena kepuasan yang didapat oleh individu itu sesuai dengan ukuran yang ada di dalam dirinya sendiri.

Kecerdasan spiritual mampu menjernihkan jiwa dari sifat keraguan, waswas dan rasa khawatir. Menanamkan keyakinan, menghilangkan rasa cemas serta mendidik jiwa ke arah yang positif dalam menyikapi permasalahan kehidupan sehingga menjadi manusia mendekati sempurna, bertanggung jawab, dan produktif, tidak mengenal skeptisisme, negatifisme dan sikap menyerah.<sup>44</sup> Kecerdasan spiritual akan

---

<sup>42</sup> Agus Nggermanto, *Quatum Quotient: Kecerdasan Quatum*, cet. VI., (Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2005), hlm. 136

<sup>43</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, cet. IV., (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), hlm. 181

<sup>44</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhaniah*, pent. Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 201

“menyalakan” siswa untuk menjadi manusia seperti adanya sekarang dan memberi potensi untuk “menyala lagi” untuk tumbuh dan berubah, serta menjadi yang terbaik. Kecerdasan spiritual mendorong seseorang untuk mencintai kebaikan, membenci keburukan, memprioritaskan kebenaran, mempertahankan dan bersabar di jalan kebenaran itu. Sehingga selalu siap melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, sebuah kewajiban, tata tertib yang telah di-syahkan oleh sekolah serta berkhidmat demi kepentingan diluar diri dan masa depannya.

Intinya kecerdasan spiritual memberi kita semua rasa yang “dalam” menyangkut perjuangan hidup. Dimensi spiritual ini adalah inti kita, pusat kita, komitmen kita pada sistem nilai kita. Daerah yang amat pribadi dari kehidupan dan sangat penting. Dimensi ini memanfaatkan sumber yang mengilhami, mengangkat semangat dan mengikat kita pada kebenaran tanpa batas waktu mengenai aspek humanitas. Dalam kata-kata TeilHard de Chardin, “Kita bukan manusia yang memiliki pengalaman spiritual. Kita adalah makhluk spiritual yang memiliki pengalaman manusia.” Kecerdasan spiritual memang memainkan peranan yang penting dalam dunia pendidikan. Akan tetapi, kehidupan adalah sangat kompleks. Kecerdasan spiritual bukan satu-satunya faktor yang menentukan sukses tidaknya belajar siswa, banyak lagi faktor yang lain. Kecerdasan spiritual seseorang memberi kemungkinan motivasi dan berkembang dalam kondisi tertentu. Sampai dimana kemungkinan tadi dapat direalisasikan, tergantung pula pada kehendak dan pribadi masing-masing siswa.



## **KESIMPULAN**

Kecerdasan spiritual terbukti mampu mengatasi keterpurukan mental yang mengakibatkan lemahnya motivasi, membangun hubungan yang positif termasuk menumbuhkan sikap kepercayaan dalam diri yang kuat serta mampu menjernihkan jiwa dari sifat keraguan, waswas dan rasa khawatir.

### Daftar Pustaka

- Ary Ginanjar Agustian, *ESQ: Emotional Spiritual Quotient*, cet. IV., Jakarta: Arga, 2001
- Chaplin, J.P.. *Dictionary of Psychology*, Fifth Printing, New York: Dell Publishing Co. Inc.
- Cross, Gordon E.. *The Psychology of Learning: An Introduction for Student of Education*. First Edition. Oxford: Pergamon Press Ltd.
- Dalyono. *Psikologi Pendidikan*, cet. III., Jakarta: Rineka Cipta, 2005
- Donnel, Harold Koonz O. dan Heinz Weihrich. *Management*, McGraw Hill Kogaguska, 1980
- Hamalik, Oemar. *Psikologi Belajar dan Mengajar*, cet. IV., Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004
- Jauziyah, Ibnu Qayyim al-. *Thariq al-Hijratain wa Bab al-Sa'adatain*, Tahqiq abd Allah ibn Ibrahim al-Anshari, Beirut: Dar al-Fikr, 1989
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Pendidikan Ruhaniah*, pent. Abdul Hayyie al-Kattani, Jakarta: Gema Insani Press, 2000
- Makmun, Abin Syamsuddin. *Psikologi Kependidikan; Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, cet. VIII., Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004
- Michael Hershorn, *Redakan Amarahmu; Tip-tip Pengendalian Emosi Remaja*, pent. Hendri M. Tanaja, Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer
- M. Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif al Qur'an: Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani*; penyunting: Happy Susanto, Mohammad Muslih, Yogyakarta: Mikraj, 2005
- Muhammad Abdullah ad Duweisy, *Menjadi Guru yang Sukses dan Perpengaruh*, pent. Izzudin Karimi, Surabaya: Elba, 2005

- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, J Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001
- Nggermanto, Agus. *Quatum Quotient: Kecerdasan Quatum*, cet. VI., Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2005
- Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*, cet. XXI, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004
- Rachmat, Jalaluddin. “*Konsep-Konsep Antropologi*” dalam Budhy Munawar-Rachman (editor), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 1995
- Reber, Arthur S.. *The Penguin Dictionary of Psychology*, Ringwood Victoria: Penguin Books Australia Ltd., 1988
- Richard H. Hodgetts dan Donald F. Kurako, *Management*, Sandiego: Harcourt Brace Pub., 1988
- Satiadarma, Monty P. dan Fidelis E. Waruwu. *Mendidik Kecerdasan*, Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, cet. XI., Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005
- Thabathaba’i, Syed Muhammad Husein al-. *al-Mizan Tafsir al-Qur’an*, jilid XVII., Beirut: Muassasah al-‘Alamiy li Mathbu’at, 1991
- Wlodkowski, Raymond J. dan Judith H. Jaynes. *Hasrat untuk Belajar: Membantu Anak-anak Termotivasi dan Mencintai Belajar*, pent. Nur Setiyo Budi Widarti, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Zohar, Danah, dan Ian Marshall. *SQ: Spiritual Intellegence the Ultimate Intelligence*, Great Britain: Bloomsbury Pub.

# KOMPETENSI KEPALA SEKOLAH DALAM LINGKUNGAN PENDIDIKAN

**Hasim Ashari**

Sekolah Tinggi Islam Blambangan Banyuwangi

**Abstract:** In the effort to improve the educational quality, the competency of school principal is one of the utmost important factors in the educational environment. The competency of school principal includes the personality, managerial, supervisional and social competencies. Teacher quality can be enhanced by optimizing the role of school principal as: supervisor, leader and formal official.

**Keywords:** *Competency, School Principal, Education*

## **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan, maka dalam pelaksanaannya berada dalam suatu proses yang berkesinambungan dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan. Semuanya berkaitan dalam suatu sistem pendidikan yang integral. Pendidikan sebagai suatu sistem, tidak lain dari suatu totalitas fungsional yang terarah pada suatu tujuan. Setiap subsistem yang ada dalam sistem tersusun dan tidak dapat dipisahkan dari rangkaian unsur-unsur atau komponen-komponen yang berhubungan secara dinamis dalam suatu kesatuan.

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu:

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Mahesa Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan, (Djamarah, 2002: 25).

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk manusia yang baik. Kepala sekolah adalah orang yang berada di garis terdepan yang mengkoordinasi untuk meningkatkan pembelajaran yang bermutu. Kepala sekolah diangkat untuk menduduki jabatan yang bertanggung jawab mengkoordinasi upaya bersama mencapai tujuan pendidikan pada level sekolah.

Problema pendidikan semakin kompleks, dunia pendidikan mendapat tantangan untuk mempersiapkan siswa menghadapi kehidupannya. Pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah nampaknya menjadi penentu yang utama untuk membantu guru-guru dalam melihat dengan jelas terhadap pendidikan, kebutuhan belajar murid-murid, penggunaan metode-metode pembelajaran dan semua proses pendidikan secara keseluruhan.

Para guru yang menempuh pendidikan tingkat diploma dan guru yang muda masih perlu dibina agar mereka dapat menyadari dan melaksanakan tugasnya untuk mempersiapkan para siswa responsif dan mampu menyelesaikan masalah hidupnya kelak. Salah satu bentuk pembinaan kepada para guru adalah memberikan pembinaan yang lebih efektif dari pada pembinaan dalam penataran sebab membimbing secara

langsung para guru dalam aktifitasnya sehari-hari akan lebih mudah dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi pada saat itu sehingga akan bisa diperbaiki secara langsung oleh guru.

Salah satu bimbingan dan pelayanan yang diberikan kepada guru adalah dengan melakukan pengawasan terhadap guru, sehingga tujuan pendidikan akan tercapai dengan baik. Pengawasan pendidikan menurut Dedi Supriadi meliputi segala kegiatan yang bertujuan untuk mengidentifikasi, memantau, menilai dan melakukan diagnosis terhadap apa yang terjadi dalam proses pendidikan (Supriyadi, 1993: 55). Kepala sekolah merupakan salah satu unsur pimpinan yang akan memberikan bantuan terhadap guru yaitu menciptakan situasi belajar mengajar dilingkungannya dengan baik, sehingga proses belajar mengajar antara guru dan murid dapat berjalan dengan baik.

Dari uraian di atas mengisyaratkan bahwa peran yang esensial, posisi yang strategis dan tanggung jawab kepala sekolah mengenai tujuan pendidikan sangatlah besar, akan tetapi tujuan pendidikan tidak akan berjalan dengan baik dan profesional apabila kepala sekolah tidak mempunyai kompetensi.

### **Kompetensi dan Jenis-jenis Kompetensi**

Istilah kompetensi ini mengandung makna kemampuan yang dimiliki oleh seseorang, dimana kemampuan tersebut sesuai dengan kegiatan yang dilaksanakannya. Istilah kompetensi erat kaitannya dengan pemilikan pengetahuan, kecakap dan ketrampilan yang dimiliki oleh orang. Boediono mengemukakan bahwa kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak (Boediono, 1993: 3).

Uraian di atas dapat dipahami bahwa kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dijadikan syarat sesuai

dengan kondisi yang diharapkan. Kompetensi dalam arti luas merupakan standar kemampuan yang diperlukan untuk menggambarkan kualifikasi seseorang baik secara kualitatif dalam melandasi pelaksanaan tugas yang professional. Seseorang disyaratkan kompeten di bidang tertentu apabila ia menguasai kecakapan bekerja sebagai suatu keahlian selaras dengan bidangnya.

Ahmad Sanusi mengatakan kompetensi yang harus dimiliki oleh tenaga kependidikan meliputi: kompetensi dasar, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi dasar merupakan tuntutan mutlak yang harus dimiliki oleh setiap pengawas. Kompetensi yang harus dimiliki pengawas dikaitkan dengan tugas dan tanggung jawab pengawas itu sendiri. Kompetensi tersebut merupakan kemampuan yang terkait dengan tugas dan tanggung jawab guru di sekolah.

Kompetensi sosial berkaitan dengan perilaku pribadi pengawas itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari. Hal ini dengan sendirinya berkaitan erat dengan falsafah hidup, di mana pengawas diharapkan menjadi model manusia yang telah mengamalkan nilai-nilai luhur. Setiap subyek mempunyai pribadi yang unik, masing-masing mempunyai ciri dan sifat bawaan serta latar belakang kehidupan. Banyak masalah psikologis yang dihadapi guru seperti minat, kemampuan, motivasi dan kebutuhannya, kesemuanya memerlukan bimbingan pengawasan yang berkepribadian dalam bertindak sebagai pembimbing, penyuluh yang dapat membantu guru agar mampu menolong dirinya sendiri.

Kompetensi professional merupakan kemampuan pembatas keahlian khusus yang tidak semua orang dapat melakukan karena harus didasari oleh pendidikan khusus, keahlian bakat, dan minat. Lebih khusus lagi kompetensi professional bagi pengelola satuan pendidikan harus

mempunyai kemampuan yang mendasar tentang tugasnya. Jelas bahwa tenaga professional adalah orang yang mengerjakan suatu pekerjaan yang dilandasi oleh suatu ilmu pengetahuan dan keahlian yang diperoleh dan dikembangkan melalui pendidikan dan latihan praktikum secara khusus yang intensif, formal sehingga keahlian itu tidak dapat digantikan oleh sembarang orang dan jenis pekerjaan ini memiliki teorikal dan dapat diaplikasikan (Sanusi,et Al, 1991: 172).

### **Kompetensi Kepala Sekolah**

Kompetensi kepala sekolah merupakan kemampuan yang harus dimiliki olehnya untuk memberikan bantuan terhadap guru, yaitu menciptakan situasi belajar mengajar di lingkungannya, mengatur bawahannya dengan baik, memberikan supervisi kepada guru-guru yang memerlukan supervisi dan segala kegiatan yang berhubungan dengan pengajaran. Kompetensi kepala sekolah lebih difokuskan kepada kemampuan yang ada pada diri pribadinya yaitu:

1. *Technical skill* yaitu (1) Menguasai pengetahuan tentang: metode proses, prosedur, dan teknik untuk melaksanakan kegiatan khusus. (2) Kemampuan untuk memanfaatkan dan mendayagunakan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk mendukung kegiatan yang bersifat khusus tersebut.
2. *Human skill* yaitu: (1) Kemampuan untuk memahami perilaku manusia dalam proses kerja sama (2) Kemampuan untuk memahami isi hati dan sikap orang lain. (3) Kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas dan efektif. (4) Kemampuan untuk menciptakan kerja sama yang efektif, koperatif, praktis, dan diplomatis. (5) Kemampuan berperilaku yang dapat diterima semua pihak.
3. *Conceptual Skill* yaitu (1) Kemampuan menganalisis masalah. (2) Kemampuan berfikir rasional. (3) Kemampuan dalam memahami



berbagai macam konsep. (40 Kemampuan dalam mengantisipasi perintah atasan. (50 Kemampuan dalam menganalisis problem sosial, (Wahjosumidjo, 2007: 101).

Ahmad Sudrajad, pakar pendidikan mengatakan kepala sekolah adalah orang yang berada pada garis terdepan, ada beberapa kompetensi yang harus ada pada kepala sekolah di antaranya:

### **Kompetensi Kepribadian**

1. Memiliki integritas kepribadian yang kuat sebagai pemimpin:
  - a. Selalu konsisten dalam berfikir, bersikap, berucap, dan berbuat dalam setiap melaksanakan suatu tugas pokok dan fungsi.
  - b. Memiliki komitmen / loyalitas / dedikasi / etos kerja yang tinggi dalam setiap melaksanakan suatu tugas pokok dan fungsi.
  - c. Tegas dalam mengambil sikap dan tindakan sehubungan dengan pelaksanaan suatu tugas pokok dan fungsi.
  - d. Disiplin dalam melaksanakan suatu tugas pokok dan fungsi.
2. Memiliki keinginan yang kuat dalam pengembangan diri sebagai kepala sekolah:
  - a. Memiliki rasa keingintahuan yang tinggi terhadap kebijakan, teori, praktik baru sehubungan dengan pelaksanaan suatu tugas pokok dan fungsinya.
  - b. Mampu secara mandiri mengembangkan diri sebagai upaya pemenuhan rasa keingintahuannya terhadap kebijakan, teori, praktik baru sehubungan dengan pelaksanaan suatu tugas pokok dan fungsi.
3. Bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi:
  - a. Kecenderungan untuk selalu menginformasikan secara transparan dan proporsional kepada orang lain atas segala rencana, proses

- pelaksanaan, dan keefektifan, kelebihan dan kekurangan pelaksanaan suatu tugas pokok dan fungsi.
- b. Terbuka atas saran dan kritik yang disampaikan oleh atasan, teman sejawat, bawahan, dan pihak lain atas pelaksanaan suatu tugas pokok dan fungsi.
4. Mampu mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dalam pekerjaan sebagai kepala sekolah:
- a. Memiliki stabilitas emosi dalam setiap menghadapi masalah sehubungan dengan suatu tugas pokok dan fungsi.
  - b. Teliti, cermat, hati-hati dan tidak tergesa-gesa dalam melaksanakan suatu tugas pokok dan fungsi.
  - c. Tidak mudah putus asa dalam menghadapi segala bentuk kegagalan sehubungan dengan pelaksanaan suatu tugas pokok dan fungsi.
5. Memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin pendidikan:
- a. Memiliki minat jabatan untuk menjadi kepala sekolah yang efektif.
  - b. Memiliki jiwa kepemimpinan yang sesuai dengan kebutuhan sekolah (Sudrajat, 2008).

### **Kompetensi Manajerial**

1. Mampu menyusun perencanaan sekolah untuk berbagai tingkatan perencanaan:
  - a. Menguasai teori perencanaan dan seluruh kebijakan pendidikan nasional sebagai landasan dalam perencanaan sekolah, baik perencanaan strategis, perencanaan operasional, perencanaan tahunan, maupun rencana anggaran pendapatan dan belanja sekolah
  - b. Mampu menyusun rencana strategis (renstra) pengembangan sekolah berlandaskan kepada keseluruhan kebijakan pendidikan

nasional, melalui pendekatan, strategi, dan proses penyusunan perencanaan strategis yang memegang teguh prinsip-prinsip penyusunan rencana strategis.

- c. Mampu menyusun rencana operasional (Renop) pengembangan sekolah berlandaskan kepada keseluruhan rencana strategis yang telah disusun, melalui pendekatan, strategi, dan proses penyusunan perencanaan renop yang memegang teguh prinsip-prinsip penyusunan rencana operasional yang baik.
  - d. Mampu menyusun rencana tahunan pengembangan sekolah berlandaskan kepada keseluruhan rencana operasional yang telah disusun, melalui pendekatan, strategi, dan proses penyusunan perencanaan tahunan yang memegang teguh prinsip-prinsip penyusunan rencana tahunan yang baik.
  - e. Mampu menyusun rencana anggaran belanja sekolah (RAPBS) berdasarkan kepada keseluruhan rencana tahunan yang telah disusun, melalui pendekatan, strategi, dan proses penyusunan RAPBS yang memegang teguh prinsip-prinsip penyusunan RAPBS yang baik.
  - f. Mampu menyusun perencanaan program kegiatan berlandaskan kepada keseluruhan rencana tahunan dan RAPBS yang telah disusun, melalui pendekatan, strategi, dan proses penyusunan perencanaan program kegiatan yang memegang teguh prinsip-prinsip penyusunan perencanaan program yang baik.
  - g. Mampu menyusun proposal kegiatan melalui pendekatan, strategi, dan proses penyusunan perencanaan program kegiatan yang memegang teguh prinsip-prinsip penyusunan proposal yang baik.
2. Mampu mengembangkan organisasi sekolah sesuai dengan kebutuhan:

- a. Mengasai teori dan seluruh kebijakan pendidikan nasional dalam mengorganisasikan kelembagaan sekolah sebagai landasan dalam mengorganisasikan kelembagaan maupun program insidental sekolah.
  - b. Mampu mengembangkan struktur organisasi formal kelembagaan sekolah yang efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan melalui pendekatan, strategis, dan proses pengorganisasian yang baik.
  - c. Mampu mengembangkan deskripsi tugas pokok dan fungsi setiap unit kerja melalui pendekatan, strategi, dan proses pengorganisasian yang baik.
  - d. Menempatkan personalia yang sesuai dengan kebutuhan.
  - e. Mampu mengembangkan standar operasional prosedur pelaksanaan tugas pokok dan fungsi setiap unit kerja melalui pendekatan, strategi, dan proses pengorganisasian yang baik.
  - f. Mampu melakukan penempatan pendidikan dan tenaga kependidikan sesuai dengan prinsip-prinsip, kualifikasi, jumlah, dan persebaran yang merata.
  - g. Mampu mengembangkan aneka ragam organisasi informal sekolah yang efektif dalam mendukung implementasi pengorganisasian formal sekolah dan sekaligus pemenuhan kebutuhan, minat, dan bakat perseorangan pendidikan dan tenaga kependidikan.
3. Mampu memimpin guru dan staf dalam rangka pendayagunaan sumberdaya manusia secara optimal;
    - a. Mampu mengkomunikasikan visi, misi, tujuan, sasaran, dan program strategis sekolah kepada keseluruhan guru dan staf.
    - b. Mampu mengkoordinasikan guru dan staf dalam merealisasikan keseluruhan rencana untuk menggapai visi, mengemban misi, menggapai tujuan dan sasaran sekolah.

- c. Mampu berkomunikasi, memberikan pengarahan penugasan, dan memotivasi guru dan staf agar melaksanakan tugas pokok dan fungsinya masing-masing sesuai standar operasional prosedur yang telah ditetapkan.
  - d. Mampu membangun kerja sama (*team work*) antar guru, antar staf, dan antara guru dengan staf dalam memajukan sekolah.
  - e. Mampu melengkapi guru dan staf dengan keterampilan-keterampilan profesional agar mereka mampu melihat sendiri apa yang perlu dilakukan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya masing-masing.
  - f. Mampu melengkapi staf dengan ketrampilan-ketrampilan agar mereka mampu melihat sendiri apa yang perlu dan diperbaharui untuk kemajuan sekolahnya.
  - g. Mampu memimpin rapat dengan guru-guru, staf, orang tua siswa dan komite sekolah.
  - h. Mampu melakukan pengambilan keputusan dengan menggunakan strategi yang tepat.
  - i. Mampu menerapkan manajemen konflik.
4. Mampu mengelola guru dan staf dalam rangka pendayagunaan sumber daya manusia secara optimal:
- a. Mampu merencanakan kebutuhan guru dan staf berdasarkan rencana pengembangan sekolah.
  - b. Mampu melaksanakan rekrutmen dan seleksi guru dan staf sesuai tingkat kewenangan yang dimiliki oleh sekolah.
  - c. Mampu mengelola kegiatan pembinaan dan pengembangan profesional guru dan staf.
  - d. Mampu melaksanakan mutasi dan promosi guru dan staf sesuai kewenangan yang dimiliki sekolah.

- e. Mampu mengelola pemberian kesejahteraan kepada guru dan staf sesuai kewenangan dan kemampuan sekolah.
5. Mampu mengelola sarana dan prasarana sekolah dalam rangka pendayagunaan secara optimal:
- a. Mampu merencanakan kebutuhan fasilitas (bangunan, peralatan, perabot, lahan, infrastruktur) sekolah sesuai dengan rencana pengembangan sekolah.
  - b. Mampu mengelola pengadaan fasilitas sesuai dengan peraturan yang berlaku.
  - c. Mampu mengelola pemeliharaan fasilitas baik perawatan preventif maupun perawatan terhadap kerusakan fasilitas sekolah.
  - d. Mampu mengelola kegiatan inventaris sarana dan prasarana sekolah sesuai sistem pembukuan yang berlaku.
  - e. Mampu mengelola penghapusan barang inventaris sekolah.
6. Mampu mengelola hubungan sekolah-masyarakat dalam rangka pencarian dukungan ide, sumber belajar, dan pembiayaan sekolah:
- a. Mampu merencanakan kerjasama dengan lembaga pemerintah, swasta, dan masyarakat.
  - b. Mampu melakukan pendekatan-pendekatan dalam rangka mendapatkan dukungan dari lembaga pemerintah, swasta dan masyarakat.
  - c. Mampu memelihara hubungan kerjasama dengan lembaga pemerintah, swasta dan masyarakat, (Sudrajat, 2008).

### **Kompetensi Supervisi**

1. Mampu melakukan supervisi sesuai prosedur dan teknik-teknik yang tepat:
  - a. Mampu merencanakan supervisi sesuai kebutuhan guru.

- b. Mampu melakukan supervisi bagi guru dengan menggunakan teknik-teknik supervisi yang tepat.
  - c. Mampu menindak lanjuti hasil musyawarah, kepada guru melalui antara lain pengembangan profesional guru, penelitian tindakan kelas, dsb.
2. Mampu melakukan monitoring, evaluasi dan pelaporan program pendidikan sesuai dengan prosedur yang tepat:
- a. Mampu menyusun standar kinerja program pendidikan yang dapat diukur dan dinilai.
  - b. Mampu melakukan monitoring dan evaluasi kinerja program pendidikan dengan menggunakan teknik yang sesuai.
  - c. Mampu menyusun laporan sesuai dengan standar pelaporan monitoring dan evaluasi (Sudrajat, 2008).

### **Kompetensi Sosial**

1. Terampil bekerja sama dengan orang lain berdasarkan prinsip yang saling menguntungkan dan memberi manfaat bagi sekolah:
  - a. Mampu bekerja sama dengan atasan bagi pengembangan dan kemajuan sekolah.
  - b. Mampu bekerja sama dengan guru, staf atau karyawan, komite sekolah, dan orang tua siswa bagi pengembangan dan kemajuan sekolah.
  - c. Mampu bekerja sama dengan sekolah lain dan instansi pemerintah terkait dalam rangka pengembangan sekolah.
  - d. Mampu bekerja sama dengan dewan pendidikan kota atau kabupaten dan stakehoders sekolah lainnya bagi pengembangan sekolah.
2. Mampu berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan:

- a. Mampu berperan aktif dalam kegiatan informal di luar sekolah.
  - b. Mampu berperan aktif dalam organisasi sosial kemasyarakatan.
  - c. Mampu berperan aktif dalam kegiatan keagamaan, kesenian, olah raga atau kegiatan masyarakat lainnya.
  - d. Mampu melibatkan diri dalam pelaksanaan program pemerintah.
3. Memiliki kepekaan sosial terhadap orang atau kelompok lain:
- a. Mampu menggali persoalan dari lingkungan sekolah (berperan sebagai *problem finder*)
  - b. Mampu dan kreatif menawarkan solusi (sebagai *problem solver*).
  - c. Mampu melibatkan tokoh agama, masyarakat, dan pemerintah dalam memecahkan masalah kelembagaan.
  - d. Mampu bersikap objektif atau tidak berpihak dalam mengatasi konflik internal sekolah.
  - e. Mampu bersikap simpatik atau tenggang rasa terhadap orang lain.
  - f. Mampu bersikap empatik sambung rasa terhadap orang lain, (Sudrajat, 2008).

### **Kepala Sekolah Sebagai Supervisor**

Pada prinsipnya setiap tenaga kependidikan harus disupervisi secara periodik dalam melaksanakan tugasnya. Jika jumlah guru cukup banyak, maka kepala sekolah dapat meminta bantuan wakilnya atau guru senior untuk membantu melaksanakan supervisi. Keberhasilan kepala sekolah sebagai supervisor antara lain dapat ditunjukkan oleh (1) Meningkatnya kesadaran tenaga kependidikan untuk meningkatkan



kinerjanya, dan (2) Meningkatnya keterampilan tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugasnya.

Kegiatan utama pendidikan di sekolah dalam rangka mewujudkan tujuannya adalah kegiatan pembelajaran, sehingga seluruh aktivitas organisasi sekolah bermuara pada pencapaian efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Uraian di atas menunjukkan bahwa supervisi merupakan suatu proses yang dirancang secara khusus untuk membantu para guru yang dilakukan oleh supervisor dalam mempelajari tugas sehari-hari di sekolah agar dapat menggunakan pengetahuan dan kemampuannya dalam proses belajar mengajar dan juga untuk memberikan layanan yang lebih baik pada orang tua peserta didik dan sekolah, serta berupaya menjadikan sekolah sebagai masyarakat belajar yang lebih efektif.

Pengawasan dan pengendalian yang dilakukan kepala sekolah terhadap tenaga kependidikan khususnya guru disebut supervisi, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pembelajaran yang efektif dan efisien. Ada beberapa supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah diantaranya:

1. Memberikan bantuan yang berhubungan dengan pendidikan kepada guru-guru yang membutuhkannya.
2. Aspek yang disupervisi berdasarkan usul guru, yang dikaji bersama kepala sekolah sebagai supervisor untuk dijadikan kesepakatan.
3. Instrumen dan metode observasi dikembangkan bersama oleh guru dan kepala sekolah.
4. Mendiskusikan dan menafsirkan hasil pengamatan dengan mendahulukan interpretasi guru.
5. Supervisi dilakukan dalam suasana terbuka secara tatap muka dan supervisor lebih banyak mendengarkan serta menjawab pertanyaan guru dari pada memberi saran dan pengarahan.

6. Supervisi dilakukan secara berkelanjutan untuk meningkatkan suatu keadaan dan memecahkan suatu masalah.

### **Kepala Sekolah Sebagai Kepemimpinan**

Kepemimpinan mempunyai arti memberikan bimbingan, menuntun, mengarahkan dan berjalan di depan. Pemimpin berperilaku untuk membantu organisasi dengan kemampuan maksimal dalam mencapai tujuan. Pemimpin tidak berdiri di samping, melainkan mereka memberikan dorongan dan memacu, berdiri di depan yang memberikan kemudahan untuk kemajuan serta memberikan inspirasi organisasi dalam mencapai tujuan.

Seorang pemimpin dapat dibandingkan dengan pemimpin orkes. Pemimpin orkes berfungsi menghasilkan bunyi yang terkoordinasi dan tempo yang betul, melalui usaha terpadu dari para pemain musik. Kualitas kepemimpinan akan mengalunkan suara yang tidak menentu atau dengan penuh kecermatan dan antusias. Kepemimpinan merupakan satu kekuatan penting dalam rangka pengelolaan, oleh sebab itu kemampuan memimpin secara efektif adalah kunci untuk menjadi seorang manager yang efektif. Esensi kepemimpinan adalah kepengikutan, kemauan orang lain atau bawahan untuk mengikuti keinginan pemimpin, itulah yang menyebabkan seorang menjadi pemimpin.

Secara sederhana kepemimpinan dapat diartikan sebagai pelaksana otoritas dan pembuat keputusan, secara defisional berikut terdapat beberapa pengertian tentang kepemimpinan yaitu:

1. Kepemimpinan adalah proses mengarahkan, membimbing, mempengaruhi, mengawasi pikiran dan tingkah laku orang.
2. Kepemimpinan adalah Suatu tindakan atau perbuatan diantara perorangan dan kelompok yang menyebabkan mereka bergerak ke arah tujuan tertentu (Nawawi, 1981: 79).

Kepala sekolah sebagai leader harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan guna meningkatkan kemauan tenaga kependidikan. Wahjosumijo mengemukakan bahwa kepala sekolah sebagai leader harus memiliki karakter khusus yang mencakup kepribadian, keahlian dasar, pengalaman dan

pengetahuan profesional serta pengetahuan administrasi dan pengawasan.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah proses menggerakkan, mempengaruhi, memberi motivasi dan mengarahkan orang-orang atau lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Untuk mewujudkan tugas tersebut setiap pemimpin pendidikan harus mampu bekerja sama dengan orang-orang yang dipimpinya untuk memberikan motivasi agar melakukan pekerjaan dengan baik.

### **Kepala Sekolah Sebagai Pejabat Formal**

Sebagai pejabat formal kepala sekolah mempunyai tugas tanggung jawab terhadap atasan, terhadap rekan sesama kepala sekolah atau lingkungan terkait, dan kepada bawahan.

#### 1. Kepada atasan

Seorang kepala sekolah mempunyai atasan yang lebih tinggi. Karena kedudukannya yang terikat kepada atasan atau sebagai bawahan maka kepala sekolah haruslah:

- a. Loyal dan melaksanakan apa yang digariskan oleh atasan.
- b. Berkonsultasi atau memberikan laporan mengenai pelaksanaan tugas yang menjadi tanggung jawabnya.
- c. Selalu memelihara hubungan yang bersifat hirarki antara kepala sekolah dan atasan, (Wahjosumidjo, 2007: 87)

#### 2. Terhadap sesama rekan kepala sekolah

Sebagai pejabat formal kepala sekolah mempunyai tanggung jawab kepada sesama rekan atau instansi terkait kepala sekolah haruslah:

- a. Memelihara hubungan kerja sama yang baik dengan para kepala sekolah lain.
- b. Memelihara hubungan kerja sama sebaik-baiknya dengan lingkungan, baik dengan instansi terkait maupun tokoh masyarakat dan BP3, (Wahjosumidjo, 2007: 88).

### 3. Kepada bawahan

Kepala sekolah berkewajiban menciptakan hubungan yang sebaik-baiknya dengan para guru, staf dan siswa sebab esensi kepemimpinan adalah kepengikutan. Peran kepala sekolah sebagai pejabat formal, secara singkat dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Kedudukan sebagai pejabat formal, kepala sekolah diangkat dengan surat keputusan oleh atasan yang mempunyai kewenangan dalam pengangkatan sesuai dengan prosedur dan ketentuan yang berlaku.
- b. Sebagai pejabat formal kepala sekolah harus memiliki tugas dan tanggung jawab yang jelas serta hak-hak dan sanksi yang perlu dilaksanakan dan dipatuhi.
- c. Sebagai pejabat formal kepala sekolah secara hirarki mempunyai atasan langsung, atasan yang lebih tinggi dan memiliki bawahan.
- d. Sebagai pejabat formal kepala sekolah mempunyai hak pengangkatan, gaji dan karir.
- e. Sebagai pejabat formal kepala sekolah terikat oleh kewajiban, peraturan, serta ketentuan yang berlaku.
- f. Sebagai pejabat formal kepala sekolah berkewajiban dan bertanggung jawab atas keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan.
- g. Sebagai pejabat formal jabatan kepala sekolah adalah suatu jabatan formal yang perlu dibatasi masa pengabdianya.
- h. Sebagai pejabat formal karier kepala sekolah dapat dikembangkan ke jabatan yang lebih tinggi.
- i. Sebagai pejabat formal jabatan kepala sekolah sewaktu-waktu dapat diganti, diberhentikan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, (Wahjosumidjo, 2007: 88-89).

## **KESIMPULAN**

1. Kompetensi kepala sekolah merupakan gambaran tentang apa yang seyogyanya dapat dilakukan seorang kepala sekolah dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, berperilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan.
2. Kompetensi kepala sekolah terdiri dari kompetensi manajerial, kompetensi supervisi dan kompetensi sosial.
3. Sejalan dengan tantangan kehidupan global, peran dan tanggung jawab kepala sekolah pada masa mendatang akan semakin kompleks, sehingga menuntutnya untuk senantiasa melakukan berbagai peningkatan dan penyesuaian penguasaan kompetensinya.
4. Kepala sekolah mempunyai peranan yang strategis dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru baik sebagai supervisor, kepemimpinan dan pejabat formal.
5. Kepala sekolah dapat mengoptimalkan segenap peran yang diembannya, secara langsung maupun tidak langsung dapat memberika kontribusi terhadap peningkatan profesionalisme guru, dan pada gilirannya dapat membawa efek terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

## Daftar Pustaka

- Sanusi, Ahmad, et al, 1991. *Studi Pengembangan Model Pendidikan Profesional Tenaga Kependidikan*, Bandung: IKIP Bandung
- Sudrajat, Ahmad, 2008. *Kompetensi Kepala Sekolah*, <http://ahmadsudrajat.wordpress.com>.
- Boediono, 1993. *Pendidikan dan Latihan Dalam Periode Tinggal Landas, Dalam Mimbar Pendidikan*, Jurnal Pendidikan No.1 Tahun XIII, Bandung: Bandung University Press IKIP.
- Supriadi, Dedi. 1993. *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan-Beberapa Tantangan Agenda Pendidikan Nasional*, Bandung: Program Pasca Sarjana IKIP Bandung.
- Nawawi, Hadari, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung.
- Djamarah, Bahri, Syaiful, 2002. *Guru dan Anak Dididik dalam interaktif Edukatif Suatu Pendekatan teoritis dan Psikologis*, Jakarta: Rineka Cipta Cet II.
- Wahjosumidjo, 2007. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

## TRADISI NYADRAN DI BANYUWANGI DALAM PERSPEKTIF ISLAM

**Moh. Ali masud**

Sekolah Tinggi Islam Blambangan Banyuwangi

**Abstract:** Indonesia there are diverse cultures, one of which is *nyadran* ceremony. *Nyadran* become routine mostly Javanese people every year in the months and days of the week. This ceremony is a tribute to ancestors, and can also be a form of thanksgiving. In *nyadran* tradition, a celebration that comes with prayer and *mantra* is a ritual. This was done as their reciprocal for the fortune that they acquired during this and hope for good fortune to come. All that on the basis of their gratitude to God.

**Key Words:** *Nyadran tradition, Islam.*

### PENDAHULUAN

Indonesia pada dasarnya memiliki keanekaragaman suku bangsa yang melahirkan bermacam-macam budaya. Setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki ciri khas budaya, baik dalam sistem religi, tata kehidupan sosial maupun kehidupan seni. Keanekaragaman budaya daerah merupakan kekayaan bangsa Indonesia yang tidak ternilai harganya, karena kebudayaan daerah merupakan penyangga kebudayaan nasional. Wujud dalam sebuah kebudayaan adalah *artifacts* atau benda-benda fisik, tingkah laku atau tindakan (koentjaraningrat, 2003:74).

Kebudayaan merupakan elemen yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia. Di satu sisi, manusia mencipta budaya, namun di sisi

lain, manusia merupakan produk dari budaya tempat dia hidup. Hubungan saling pengaruh ini merupakan salah satu bukti bahwa manusia tidak mungkin hidup tanpa budaya, betapapun primitifnya. Kehidupan berbudaya merupakan ciri khas manusia dan akan terus hidup melintasi alur zaman. Sebagai warisan nenek moyang, kebudayaan membentuk kebiasaan hidup sehari-hari yang diwariskan turun-temurun. Ia tumbuh dan berkembang dalam kehidupan manusia dan hampir selalu mengalami proses penciptaan kembali.

Di era globalisasi dan modernisasi seperti sekarang ini, kehidupan manusia pun semakin beragam. Seiring dengan itu, budaya terus-menerus mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perkembangan pola pikir dan cara bertindak manusia dalam kehidupannya. Perkembangan budaya ada yang berlangsung cepat (revolusi kebudayaan) dan ada pula yang berkembang perlahan (evolusi kebudayaan). Perkembangan budaya jenis yang kedua ini atau yang bersifat evolutif hampir tidak bisa dirasakan gerak pertumbuhannya sebab berlangsung lama. Ia seakan-akan hadir dan membekas dalam diri manusia tanpa dirasakan oleh yang bersangkutan, baik secara individu (person) maupun kelompok (kolektif). Meski demikian, satu kenyataan yang pasti adalah kebudayaan terus dan akan menggiring atau digiring oleh manusia menuju tingkat peradaban yang lebih maju.

Di Indonesia ada beragam kebudayaan, salah satunya adalah upacara nyadran. Nyadran menjadi rutinitas sebagian besar masyarakat Jawa setiap tahun pada bulan dan hari yang telah ditentukan. Upacara ini merupakan penghormatan kepada leluhur dan bisa juga menjadi bentuk syukuran massal. Di wilayah Jawa pedalaman, nyadran lazim digelar di pemakaman menjelang bulan puasa (*Syaban*).



Dalam konteks keislaman, nyadran dimaksudkan sebagai bentuk penghargaan kepada bulan sya'ban atau Nisfu Sya'ban. Ini dikaitkan dengan ajaran Islam bahwa bulan Sya'ban yang datang menjelang Ramadhan, merupakan bulan pelaporan atas amal perbuatan manusia. Tradisi Nyadran bagi umat islam juga merupakan salah satu upaya mempersiapkan sebaik-bainya fisik dan rohani guna menyambut kedatangan bulan suci Ramadhan. Harapannya adalah dengan hati yang bersih manusia mampu meningkatkan kedekatan diri dengan sang pencipta.

Selain dua makna tersebut, Tradisi Nyadran juga dimaksudkan agar manusia mengingat mati. Berkunjung ke makam-makam leluhur tentunya mengingatkan bahwa tak ada yang abadi dalam kehidupan ini. Semua akan berpulang kepada-Nya membawa amalan-amalan dari dunia. Berkaitan dengan hal tersebut, wujud introspeksi diri lebih ditekankan pada tradisi ini. Bagaimana kemudian seseorang merenung atas tindakan yang telah dilakukannya dalam kurun setahun.

Jika ditinjau lebih meluas, banyak sekali makna-makna yang bisa diambil. Bagaimana kemudian ada sisi-sisi sosial yang dapat kita ambil. Kegotongroyongan nampak pada saat pembersihan makam. Duduk bersama mendoakan arwah leluhur menjadi penghilang jurang status sosial diantara masyarakat. Hubungan kekerabatan menjadi lebih erat, mengingat ada proses silaturahmi ketika seseorang melakukan punjung atau mengirim makanan berupa kenduri kepada sanak saudara dan tetangga. Nyadran bukanlah sekedar tradisi semata, hal tersebut juga dapat menjadi wahana perekat sosial, sarana membangun jati diri bangsa, pembangun rasa kebangsaan dan nasionalisme. Sudah sepantasnya tradisi nyadran dilestarikan sebagai salah satu bentuk menjaga kebudayaan daerah. Keberadaan makna-makna yang bernilai spiritual dan sosial

menjadi alasan yang cukup penting mengenai keberadaan tradisi ini. Semoga tradisi nyadran akan tetap ada dan tak lekang dimakan zaman. Tulisan ini merupakan hasil dari penelitian lapangan tentang upacara nyadran tepatnya di Desa Bangorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi. Sehubungan dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini antara adalah: Bagaimana bentuk upacara nyadran di desa Bangorejo? Mengapa tradisi nyadran yang telah dipraktikkan sejak dulu itu menimbulkan kontroversi? Bagaimana tradisi nyadran menurut Islam?

## **PEMBAHASAN**

Nyadran berasal dari bahasa Jawa: Sadran=Ruwah, Syakban). Upacara kenduri di tempat keramat, masjid, langgar, rumah atau ternpat lainnya yang dilakukan oleh masyarakat Jawa, terutama Jawa Timur, pada bulan Sadran. Upacara itu dimaksudkan untuk menghormati arwah para leluhur keluarga tertentu. Dalam upacara itu, selain kenduri, biasanya juga dilakukan ziarah kubur dengan membawa bunga-bunga, terutama bunga telasih, sebagai lambang masih adanya hubungan yang akrab dan selalu segar antara si peziarah dan arwah leluhur yang di ziarahi. Tradisi Nyadran berasal dari tradisi Hindu Budha. Dilanjutkannya tradisi ini oleh masyarakat Islam Jawa diduga merupakan akibat dari kebijaksanaan para wali pada masa-masa pertama penyebaran Islam di Jawa. Para wali ketika itu berusaha meluruskan kepercayaan yang ada dalam masyarakat muslim Jawa tentang pemujaan roh yang menurut Islam dinilai musyrik. Tetapi agar tidak berbenturan dengan adat yang telah melembaga di kalangan masyarakat Jawa, agaknya para wali tidak menghapuskan adat tersebut, melainkan justru menyelaraskan dan mengisinya dengan ajaran Islam, yaitu pembacaan ayat al-Qur'an, tahlil

dan doa. Maka sampai sekarang, tradisi nyadran dan ruwahan yang sekaligus merupakan interaksi unsur budaya Jawa dan ajaran Islam masih berjalan di kalangan masyarakat muslim Jawa.

Nyadran selain dimaksudkan untuk menunjukkan bakti seseorang kepada leluhurnya yang telah meninggal dan mengingatkan diri bahwa semua manusia pada akhirnya akan mengalami kematian, juga merupakan bentuk persiapan untuk melaksanakan ibadah puasa jika pelaku nyadran adalah seorang muslim. Dengan penyelenggaraan upacara nyadran, diharapkan bahwa ia dapat lebih taat menjalani kehidupan yang sesuai dengan tata aturan yang ditetapkan Allah SWT (menurut syariat Islam), meskipun keabsahan tradisi ini masih di perselisihkan umat Islam. Berkaitan dengan tradisi nyadran, ada pula tradisi ruwahan yang juga diselenggarakan pada bulan sadran. Waktu penyelenggaraannya kadang-kadang bersamaan dengan waktu upacara nyadran kadang-kadang tersendiri. Bentuk kegiatannya juga sama dengan nyadran, yaitu kenduri yang di lanjutkan dengan ziarah ke kubur para leluhur. Hanya saja tujuan ruwahan lebih ditekankan kepada penghormatan arwah leluhur, dan waktu penyelenggaraannya juga harus bertepatan dengan tanggal 15 Ruwah, yaitu saat Nisfu-Syakban.

## **METODE PENELITIAN**

Pada metode penelitian ini dipaparkan beberapa hal yang meliputi: jenis penelitian, lokasi penelitian, sasaran penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, instrumen penelitian. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan, 2011: 21). Deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata yang berasal

dari hasil wawancara dan catatan lapangan. Kualitatif yaitu hasil pengumpulan data yang dideskripsikan dengan kata-kata tertulis, dalam arti bukan angka sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap fokus permasalahan.

Adapun metode yang dipilih dalam penelitian ini adalah deskriptif yaitu metode yang menguraikan data-data dalam bentuk kata-kata bukan dalam bentuk angka. Menurut Semi (dalam Febriyanti, 2011: 21) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mendeskripsikan data atau segala tanda yang memberikan suatu pemahaman yang lebih komprehensif mengenai apa yang sedang dikaji. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis data-data tertulis berupa data-data tertulis berupa kata-kata dan kalimat yang berisikan tradisi dalam budaya nyadran di Desa Bangorejo Banyuwangi.

Lokasi penelitian terletak di Desa Bangorejo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi. Mata pencaharian penduduk Desa Bangorejo adalah mayoritas petani. Sebagian besar penduduknya menganut agama islam. Teknik penentuan daerah dalam penelitian ini didasarkan pada tujuan yang akan dicapai, maksudnya ingin mengetahui secara detail bagaimana tradisi nyadran dapat bertahan sampai sekarang.

Sasaran penelitian adalah obyek yang dijadikan bahan penelitian. Sasaran penelitian ini adalah tentang tradisi nyadran yang menjadi rutinitas setiap menjelang bulan puasa bagi masyarakat yang ada di Desa Bangorejo.

Data penelitian ini adalah uraian hal-hal yang berkaitan dengan mitos dalam tradisi nyadran di Bangorejo yang sangat dihormati dan disakralkan oleh masyarakat yang diwujudkan melalui beberapa ritual adat beserta aturan-aturan yang harus diperhatikan dan dilaksanakan oleh warga setempat, dalam hal ini adalah warga masyarakat Desa Bangorejo

Kabupaten Banyuwangi. Menurut Arikunto (2006: 196) yang dimaksud dengan nara sumber data adalah subjek darimana data dapat diperoleh. Sejalan dengan Nawawi (dalam Ferbriyanti, 2011: 26) menyatakan bahwa dalam setiap penelitian ilmiah akan berhadapan dengan masalah sumber data yang disebut populasi atau sampel. Penelitian ini menggunakan sumber data yaitu sumber lisan untuk mencari data berupa tuturan yang berisi tentang cerita ritual upacara nyadran.

Untuk memperoleh informan yang dapat memberikan data valid, maka sangat perlu memperhatikan syarat-syarat yaitu, (1) informan adalah tokoh masyarakat yang sangat memahami dan mempunyai banyak pengalaman tentang masalah yang berkaitan dengan upacara nyadran di Desa Bangorejo (2) informan merupakan penduduk asli Desa Bangorejo yang merupakan tempat objek sasaran penelitian, dan sudah mendapat kepercayaan penuh dari masyarakat apabila dilakukan serangkaian kegiatan untuk upacara nyadran.

Teknik pengumpulan data adalah cara untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk menjawab permasalahan. Pada penelitian ini metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Menurut Miles & Huberman (1992: 16) “Bahwa analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

Instrumen penelitian yang digunakan sebagai pegangan peneliti dalam menerapkan analisis data yang telah ditemukan, sehingga mempermudah peneliti melakukan penelitian selanjutnya. Menurut Arikunto (2002: 136), instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar penelitiannya menjadi lebih mudah dan hasilnya menjadi lebih baik, dalam arti cermat,

lengkap, dan sistematis, sehingga lebih mudah diolah. Untuk mempermudah ini penulis menggunakan panduan observasi dan wawancara berupa pemandu wawancara atau garis besar pertanyaan. Sedangkan dalam pelaksanaan dokumentasi, peneliti menggunakan alat pencatat mekanis, serta alat pencatat lain seperti *ballpoint* dan buku catatan. Selain itu juga menggunakan alat perekam seperti *handycam*.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada Bab ini dipaparkan hasil dan pembahasan dari keseluruhan masalah yang telah dirumuskan yaitu mengenai : (1) Bagaimana bentuk upacara nyadran di Desa Bangorejo, (2) Mengapa tradisi nyadran yang telah dipraktikkan sejak dulu itu menimbulkan kontroversi, (3) Bagaimana tradisi nyadran menurut Islam.

Dalam tradisi nyadran, syukuran yang dilengkapi dengan doa dan mantra adalah merupakan ritual inti. Ini dilakukan sebagai timbal balik mereka atas rejeki yang mereka peroleh selama ini dan harapan atas rejeki yang akan datang. Semua itu atas dasar rasa terima kasih mereka kepada Tuhan. Bagi penulis, ungkapan rasa syukur itu bukan hanya kepada Tuhan, melainkan kepada alam. Ini tampak jelas dari doa yang dipanjatkan dengan Bahasa Arab, Jawa dan pemberian sesaji. Dengan upacara nyadran mereka yakin akan mendapatkan keselamatan.

Secara umum prosesi nyadran hampir sama di beberapa daerah. Inti dari nyadran melibatkan tiga hal: berupa sesaji, mendatangi makam leluhur, dan berdoa, sebagai bentuk penghormatan terhadap arwah mereka. Esensi dari ketiga kegiatan tersebut adalah sebagai bentuk pendekatan diri kepada Tuhan YME. Pelaksanaan nyadran biasanya dilakukan setahun sekali pada bulan *Ruwah* (Sya'ban). Pemilihan waktu tersebut, disamping berdasar kesepakatan, juga berdasar paham

*mudhun* dan *munggah*, yaitu paham yang meyakini bulan Ruwah sebagai saat turunnya arwah para leluhur untuk mengunjungi anak cucu di dunia.

Prosesi nyadran umumnya diawali dengan setiap keluarga membuat kue apem, ketan, dan kolak yang dimasukkan dalam *takir*. Makanan tadi kemudian dipakai munjung/ater-ater kepada saudara yang lebih tua, selain itu ketiga jenis makanan tersebut juga berfungsi sebagai salah satu kenduri. Pada umumnya sebelum tradisi nyadran dimulai, warga akan bergotong royong membersihkan makam (*besik*), kemudian mereka menggelar kenduri yang berlokasi di sepanjang jalan masuk menuju makam atau lahan kosong di sekitar makam.

Masuknya Islam pada abad ke-13 di Indonesia, membawa akulturasi pada kebudayaan Jawa. Begitupula dengan tradisi-tradisi didalamnya. Agus Wibowo mengungkapkan dalam artikelnya di Harian Sinar Harapan, Akulturasi ini makin kuat ketika Walisongo menjalankan dakwah Islam di Jawa mulai abad ke-15. Proses pengislaman atau pribumisasi ajaran Islam, berlangsung sukses dan membuahkan sejumlah perpaduan ritual, salah satunya adalah tradisi *sraddha* yang menjadi nyadran.

Meski tampak singkat, namun penulis mendapat banyak nilai yang terkandung dalam ritual inti nyadran, selain apa yang telah disinggung di muka. Pertama, hadirnya tokoh desa, ulama, juru kunci, para pedagang, petani, calon-calon legislatif, dan pejabat pemerintahan setempat menjadi tanda bahwa nyadran merupakan sarana harmonisasi. Artinya, sebuah tradisi yang bukan hanya mendamaikan antara kehidupan jasmani dan rohani, antara dunia manusia dan dunia roh, melainkan menjadi penyelaras kehidupan politik, sosial, ekonomi, dan agama tingkat lokal. Semua menyatu dalam sebuah upacara dengan damai.

Namun penulis juga melihat adanya "uang dibalik batu". Bagi para calon legilatif, nyadran bisa digunakan sebagai kampanye untuk maju dalam pemilihan legislatif 2014. Bagi pejabat pemerintahan, nyadran dapat menjadi alat untuk menebar citra dihadapan rakyat. Bagi para pedagang, nyadran merupakan ajang mengais rejeki tahunan.

### **Kontroversi dalam tradisi nyadran**

Selama penelitian, penulis menggali informasi tentang apa yang menjadi latar belakang munculnya pro dan kontra mengenai nyadran di Desa Bangorejo dan kalangan mana yang terlibat kontroversi. Dari wawancara, penulis berhasil mendapatkan benang merahnya. Akar dari kontroversi itu sebenarnya berawal dari campurnya unsur animisme, Hindu, dan Islam dalam ritual inti nyadran dan kemudian melebar ke rangkaian-rangkaian acara yang digelar selama seminggu untuk memeriahkan upacara itu. Kalangan muslim modernis (Muhammadiyah) menolak digelarnya upacara nyadran dan perayaan-perayaan yang menyertainya, sedangkan kalangan muslim tradisional (NU) mendukung.

Bagi mereka yang kontra, nyadran dianggap sebagai pesta huru-hura yang mengambur-hamburkan uang karena dimeriahkan dengan berbagai pertunjukan yang sering tidak ada hubungannya dengan pesan dari ritual nyadran itu sendiri sebagai syukuran. Acara-acara yang seringkali digelar hingga larut malam pun mengundang tanggapan negatif, sebab mereka dianggap memancing kegiatan asusila (seks bebas dan mabuk-mabukan), kriminalitas (pencopetan dan pencurian), dan kekerasan (perkelahian atau tawuran). Para pemuda Muhammadiyah khususnya memperdebatkan nyadran itu. Bahkan pernah beberapa kali terlontar himbauan supaya tradisi nyadran dihapuskan. Akan tetapi para warga khususnya tidak menghiraukan larangan yang sifatnya internal itu.



Bagi mereka upacara nyadran merupakan bentuk kebudayaan warisan nenek moyang tidak mudah begitu saja dilarang. Para warga menganggap acara nyadran merupakan ritual wajib yang harus dilakukan. Menurut Bapak Tembar, dalam pelaksanaan nyadran sebagian dari warga mengatakan bahwa acara tersebut adalah sumber dari kelancaran rezeki dalam mencari nafkah. Kalangan warga masyarakat jelas sangat meyakini karena bagi mereka, ada alasan dan tujuan tertentu yang bernuasa spiritual seperti ritual-ritual keagamaan lain.

Menurut sebagian warga desa, nyadran memberi kemafaatan secara materi maupun rohani. Dengan digelar upacara nyadran, para pedagang bunga mendapatkan rejeki. Namun pihak yang menentang menyatakan bahwa dampak buruk (*mudharat*) yang ditimbulkan adalah lebih besar dari kemanfaatannya (*mashalahat*) sebab penuh *takhayul*, *bid'ah* dan *syirik*.

Karena kontroversi itu terjadi kesenjangan sosial dalam kehidupan sehari-hari antara para warga dan sebagian kalangan masyarakat di Desa Bangorejo yang tidak menyukai acara tersebut. Jika kalangan muslim modernis (Muhammadiyah) tegas menolak tradisi itu, lain halnya dengan kalangan muslim tradisional (NU). NU tidak melarang nyadran karena seperti yang telah disinggung di muka, tradisi warisan leluhur ini merupakan tanda syukur terhadap Tuhan. Bagi mereka, rasa syukur boleh diungkapkan dengan berbagai cara. Bahkan nyadran bisa menjadi syiar Islam seperti yang dilakukan oleh Walisongo dahulu. Menurut sudut pandang NU, jika nyadran dihukumi haram maka sudah dari dulu dilarang oleh para penyebar Islam di Jawa. Bagi penulis, terlepas dari sudut pandang keagamaan, sikap kompromis NU Bangorejo berkaitan erat dengan alasan yang pada dasarnya bersifat ekonomis. Hampir semua

warga Desa Bangorejo ternyata adalah warga NU, sehingga wajar bila mereka mengambil sikap pro dengan tradisi rakyat itu.

### **Tradisi nyadran menurut Islam**

Sebelum membahas hukum nyadran, kita akan melihat bagaimana pengertian nyadran. Dalam versi Jawa dinyatakan.

*Nyadran iku salah siji prosèsi adat budhaya Jawa awujud kagiyatan setaun sepisan ing sasi Ruwah wiwit saka resik-resik saréan leluhur, mangsak panganan tertamtu kaya déné apem, ater-ater lan slametan utawa kenduri. Jeneng nyadran iki asalé saka tembung sraddha, nyraddha, nyraddhan, banjur dadi nyadran.*

Terjemahnya kurang lebih: *'Nyadran adalah salah satu prosesi adat Jawa dalam bentuk kegiatan tahunan di bulan ruwah (sya'ban), dari mulai bersih-bersih makam leluhur, masak makanan tertentu, seperti apem, bagi-bagi makanan, dan acara selamatan atau disebut kenduri. Nama nyadran sendiri berasal dari kata Sradha – nyradha – nyraddhan, kemudian menjadi nyadran.'*

Dalam keterangan versi Indonesia dinyatakan.

*Nyadran merupakan reminisensi dari upacara sraddha Hindu yang dilakukan pada zaman dahulukala. Upacara ini dilakukan oleh orang Jawa pada bulan Jawa-Islam Ruwah sebelum bulan Puasa, Ramadan, bulan di mana mereka yang menganut ajaran Islam berpuasa.*

*Upacara sadran ini dilakukan dengan berziarah ke makam-makam dan menabur bunga (nyekar). Selain itu upacara ini juga dilaksanakan oleh orang Jawa yang tidak menganut ajaran Islam.*

Berdasarkan keterangan di atas, kita mengambil kesimpulan tentang status nyadran,

1. Nyadran sejatinya reminisensi (kenangan) dari upacara Hindu

2. Nyadran dilestarikan oleh sebagian orang Jawa dan menjadi adat mereka.
3. Nyadran dilakukan di waktu tertentu, yaitu di bulan *sya'ban*, yang oleh orang Jawa disebut *ulanruwah*. Sebagian referensi menyebutkan, kata ruwah merupakan turunan dari kata arwah (ruh).
4. Nyadran bukan semata kegiatan senang-senang, bergembira ria, namun ada unsur ritual tertentu. Keberadaan ritual ini tidak akan lepas dari keyakinan tertentu atau ideologi yang menjadi motivasi utama untuk melakukannya.
5. Nyadran tidak hanya dilakukan kaum muslimin tapi juga selain penganut Islam, seperti kejawen, Hindu, dan penganut aliran kepercayaan lainnya.

Mengacu pada beberapa catatan di atas, kita beralih pada pembahasan hukum nyadran.

*Pertama*, dengan memahami tradisi nyadran, kita tentu sepakat nyadran 100% bukan ajaran Islam. Hanya saja, oleh sebagian orang Jawa diklaim sebagai bagian dari Islam. Mulai dari sejarah yang melatar belakanginya hingga perjalanannya, bukti nyata nyadran bukan ajaran islam. Bahkan sejatinya, nyadran merupakan reminisensi ajaran Hindu.

Salah satu fenomena akhir zaman, yang dialami umat Islam, membeo kepada orang kafir dalam tradisi dan dan ritual mereka. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

لَتَتَّبِعَنَّ سَنَنَ مَنْ قَبْلَكُمْ شِبْرًا بِشِبْرٍ، وَلِيًّا بِدِرَاعٍ، حَتَّىٰ لَوْ سَلَكَوا جُحْرَ ضَبِّ لَسَلَكَموهُ

*“Sungguh kalian akan mengikuti kebiasaan kaum sebelum kalian, sama persis sebagaimana jengkal tangan kanan dengan jengkal tangan kiri,*

*hasta kanan dengan hasta kiri. Sampai andaikan mereka masuk ke liang biawak, kalian akan mengikutinya.”* (HR. Bukhari 3456, Muslim 2669 dan yang lainnya).

Meskipun konteks hadis ini berbicara tentang orang yahudi dan nasrani, tapi secara makna mencakup seluruh kebiasaan kaum muslimin yang mengikuti tradisi dan budaya yang menjadi ciri khas orang kafir. Sementara, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* telah memberikan kaidah meniru ritual orang kafir apapun bentuknya berarti telah meniru kebiasaan mereka. Dan tindakan ini telah melanggar peringatan dalam hadis dari Ibnu Umar *radhiyallahu ‘anhuma*, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

من تشبه بقوم فهو منهم

“Siapa yang meniru kebiasaan satu kaum maka dia termasuk bagian dari kaum tersebut.” (HR. Abu Daud 4031 – hadits shahih).

*Kedua*, nyadran dilakukan di waktu tertentu, yaitu bulan *ruwah* (*sya’ban*). Masyarakat memilih waktu ini tentu tidak sembarangan. Ada keyakinan yang melatar-belakanginya. Jika tidak mereka akan melakukannya di sepanjang tahun tanpa mengenal batas waktu. Dan karena itulah mereka menyebut bulan *sya’ban* sebagai bulan *ruwah*. Bulan untuk mengirim doa bagi para arwah leluhur. Bagian yang perlu kita garis bawahi di sini, nyadran di lakukan setiap bulan syaban. Dalam hadis dari Abu Hurairah *radhiyallhu ‘anhu*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قُبُورًا، وَلَا تَجْعَلُوا قُبُورًا عِيْدًا

“*Janganlah kalian menjadikan rumah kalian sebagaimana kuburan. Dan jangan jadikan kuburanku sebagai ‘id.*” (HR. Ahmad 8804, Abu Daud 2042, Ibnu Abi Syaibah dalam Mushannaf 7542 – hadis shahih)

Kesimpulan tentang nyadran di bulan sya’ban ini akan kita kaitkan dengan kata ‘id. Pada hadits di atas, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam melarang umatnya untuk menjadikan kuburan beliau sebagai ‘id. Jika kuburan beliau dilarang, tentu kuburan selain beliau hukumnya lebih terlarang. Apa makna menjadikan kuburan sebagai ‘id? Terlebih dahulu kita pahami pengertian ‘id. Dalam Lisan Al-Arab (kamus besar bahasa arab) dinyatakan,

العِيدُ هُوَ كُلُّ يَوْمٍ فِيهِ جَمْعٌ، وَاسْتِثْقَاةٌ مِنْ: عَادَ يَعُودُ، كَأَنَّهُمْ عَادُوا إِلَيْهِ، وَقِيلَ: اسْتِثْقَاةٌ مِنْ: الْعَادَةِ، لِأَنَّهُمْ اعْتَادُوهُ، وَالْجَمْعُ أَعْيَادٌ. .... قَالَ ابْنُ الْأَعْرَابِيِّ: سُمِّيَ الْعَيْدُ عَيْدًا لِأَنَّهُ يَعُودُ كُلُّ سَنَةٍ بِفَرَحٍ مُجَدِّدٍ

‘Id adalah istilah untuk hari yang disana ada kumpul-kumpul, turunan dari kata: ‘ada – ya’uudu (yang artinya kembali), karena masyarakat selalu kembali melakukannya. Ada juga yang mengatakan, turunan dari kata Al-Adah (adat), karena masyarakat membiasakannya. Bentuk jamaknya, a’yaad. Ibnul A’rabi mengatakan: ‘Dinamakan ‘id karena hari raya itu kembali dirayakan dengan kebahagiaan tertentu.’ (Lisanul ‘Arab, 3/315)

Syaikhul Islam dalam Al-Iqtidha mengatakan,

فالعِيدُ اسْمٌ لَمْ يَعُودْ مِنَ الْأَجْتِمَاعِ عَلَى وَجْهِ مَعْتَادٍ، عَائِدٌ أَمَا يَعُودُ السَّنَةَ أَوْ يَعُودُ الْأُسْبُوعَ أَوْ الشَّهْرَ أَوْ نَحْوَ ذَلِكَ

‘id adalah istilah untuk menyebut kegiatan kumpul-kumpul karena kebiasaan, yang selalu dilakukan berulang, baik tahunan, setiap pekan, maupun bulanan. (Iqidha shirat Al-Mustaqim, 1/394)

Berdasarkan keterangan di atas, dapat kita simpulkan bahwa suatu kegiatan bisa disebut 'id, jika memiliki kriteria,

1. Ada acara kumpul-kumpul untuk kegiatan tertentu
2. Dilakukan pada waktu tertentu atau tempat tertentu, yang ini menjadi latar belakang mereka berkumpul
3. Dijadikan adat dan kebiasaan masyarakat. Baik karena alasan agama atau lainnya.

Karena itulah, kegiatan kaum muslimin di hari jumat disebut 'id. Karena mereka berkumpul pada hari itu, dan menjadi tradisi kaum muslimin. Berbeda dengan acara kajian yang dilakukan setiap hari tertentu. Semacam ini tidak disebut 'id, karena mereka berkumpul bukan atas motivasi tempat atau waktu, tapi karena mengikuti kajian. Memahami hal ini kegiatan nyadran yang dilakukan kaum muslimin bisa disebut 'id. Karena semua kriteria 'id ada di sana. Ada acara kumpul-kumpul, dilakukan di kuburan, setiap sya'ban, dan itu menjadi tradisi masyarakat. Menyadari hal ini sejatinya tradisi nyadran melanggar hadits dari Abu Hurairah di atas, dimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melarang menjadikan kuburan sebagai 'id. Beliau melarang kuburan dijadikan tempat kumpul-kumpul untuk kegiatan nyekar bersama.

*Ketiga*, dalam kegiatan nyadran ada unsur ritual tertentu. Ritual ini tidak lebih hanya meminjam istilah dalam Islam untuk melengkapi acara semacam ini. Agar bisa diterima kaum muslimin sebagai bagian ajaran Islam. Tentu saja ini adalah tindak kriminal terhadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Beliau tidak pernah mengajarkan demikian kepada umatnya. Bagaimana mungkin bisa diyakini sebagai bagian dari Islam. Bukankah ini sama halnya dengan berdusta atas nama beliau?

Itulah yang dimaksud tindakan kriminal terhadap Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Imam Malik pernah mengatakan,

من ابتدع في الإسلام بدعة فرأها حسنة فقد زعم أن محمدا ﷺ قد خان الرسالة

“Siapa yang melakukan perbuatan bid’ah dalam islam, dan dia anggap itu baik, berarti dia menganggap Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkhianat terhadap risalah.” (Al-Inshaf fima Qiila, hlm. 40).

Barangkali ada sebagian yang hendak mempertahankan tradisi ini dengan memberikan alasan. Berikut penjelasannya,

1. Bukankah ziarah kubur sesuatu yang disyariatkan, mengapa dilarang?

Ziarah kubur disyariatkan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bahkan memberi motivasi,

رُؤُوا الْقُبُورَ فَإِنَّهَا تُذَكِّرُكُمْ الْمَوْتَ

“Lakukanlah ziarah kubur, karena ziarah kubur akan mengingatkan kalian terhadap kematian.” (HR. Nasa’I 2034, Ibn Majah 1572 – hadis shahih)

Dalam keterangan yang kami sampaikan sedikitpun tidak ada larangan untuk melakukan ziarah kubur. Yang dipermasalahkan bukan ziarahnya tapi tradisi nyadrannya. Karena tradisi ini dari beberapa sisi melanggar beberapa aturan syariat. Lebih dari itu, dalam tradisi nyadran tidak kita jumpai adanya motivasi ingat mati. Pernahkah anda jumpai ada orang yang sepulang dari nyadran kemudian menangis karena ingat mati dan sedih memikirkan dosanya?. Yang ada justru sebaliknya, mereka pesta makan-makan di kuburan.

2. Dalam tradisi nyadran ada kegiatan mendoakan jenazah

Mendoakan jenazah sangat disyariatkan. Allah juga mengajarkan kepada kita untuk mendoakan kaum mukminin yang telah meninggal, sebagaimana disebutkan dalam beberapa ayat di Al-Quran. Namun kami belum pernah menjumpai dalil bahwa itu dilakukan secara berjamaah di bulan tertentu. Padahal kita tahu, mayit butuh doa setiap saat, dan syariat membolehkan kita mendoakan jenazah di semua tempat. Dan doa itupun bisa sampai kepada jenazah.

3. Dalam tradisi nyadran ada kegiatan mengirim pahala sedekah untuk jenazah

Sebagian ulama menegaskan pahala sedekah bisa samai ke jenazah. Namun ini tidak harus berupa makanan dan tidak harus dilakukan di kuburan. Kita bisa sedekah atas nama orang yang sudah meninggal dalam bentuk apapun, tidak harus makanan. Bahkan bersedekah dalam bentuk benda yang lebih permanen, seperti infak untuk pembangunan masjid, pesantren, dst, nilainya lebih baik dan lebih lama dibandingkan makanan yang pengaruhnya cepat habis.

## **KESIMPULAN**

Setelah mengamati secara menyeluruh tentang tradisi nyadran di Desa Bangorejo, penulis menarik kesimpulan bahwa tradisi nyadran yang menjadi rutinitas tahunan warga masyarakat itu merupakan tradisi yang kompleks. Dari sudut pandang agama, unsur animisme, Hindu, dan Islam menyatu didalamnya. Ini membuktikan bahwa ritual inti nyadran telah mengalami perkembangan yang evolutif sejak Jaman pra Hindu-Buddha hingga jaman Islam. Selain berfungsi secara spiritual (agama), nyadran ternyata memiliki fungsi sosial, politik, dan ekonomi. Bukan hanya sebagai ritual keagamaan, melainkan juga sebagai pembangun harmoni dalam masyarakat, alat untuk kegiatan politik praktis, dan kesempatan melakukan aktivitas dagang.



Kontroversi yang muncul adalah berakar dari masalah dasar keyakinan keagamaan (akidah). Pihak yang menentang (kalangan Muhammadiyah) mempunyai alasan mereka sendiri menolak tradisi nyadran. Mereka berhujah bahwa tradisi leluhur itu mengandung bid'ah dan syirik sehingga mengancam iman Islam. Pihak yang memperkenankan (NU) justru melihat tradisi nyadran sebagai alat syiar Islam. Bagi penulis, pro dan kontra tentang masalah ini hanyalah perbedaan dalam sudut pandang dalam melihat kebudayaan lokal, selain tendensi ekonomi yang ada dibelakangnya.

### **Daftar Pustaka**

- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Febriyanti, Beby Dwi. 2011. *Mitos Buyut Cungkring pada Masyarakat Using Giri Banyuwangi*. Tidak diterbitkan. Universitas Jember.
- Febriyati, Ade Terina. 2011. *Mantra dalam Upacara Adat "Kebo-Keboan" Masyarakat Using Banyuwangi*. Tidak diterbitkan. Universitas Jember.
- Koentjaraningrat. 2003. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Matthew B. Miles & AS. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.

## PERUBAHAN SOSIAL DAN PEMBANGUNAN POLITIK

**Mar Syahid**

Sekolah Tinggi Islam Blambangan Banyuwangi

**Abstract:** Social change is a process of shifting or changing the structure / order in society. According to Soerjono Soekanto, the existence of internal factors (from within society) and external (from outside society) that cause social change in society. These forms of change are evolutionary changes and revolutionary changes, planned and unplanned changes, and changes have a major and minor effect. Social change in the field of education is done by developing teaching methods and curriculum that apply. Social change affects science in Indonesia and so on. While development is all the process of change made through conscious and planned efforts. The essence of development in Indonesia is the development of the Indonesian people as a whole and the development of the entire Indonesian community so that it requires the participation of all citizens without exception. Economic development is a series of businesses within an economy to develop its economic activities. Government programs on economic development in Indonesia include creative economy, ASEAN free market, and increasing per capita income through fisheries.

**Key Words:** *Social Change, Political Development*

### PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang semakin maju menuntut manusia untuk dapat mempertahankan eksistensinya dalam kehidupan. Sadar atau tidak sadar, manusia sebagai makhluk monodualisme akan mengalami perbedaan keadaan sosial dari waktu sebelumnya ke waktu sekarang ataupun masa depan. Perbedaan keadaan itu yang menyebabkan adanya perubahan sosial, perubahan tatanan masyarakat yang secara sadar ataupun tidak,

cepat atau lambat. dapat berlangsung dengan sendirinya maupun disengaja, tentunya dengan memperhatikan faktor-faktor pendukung sekaligus penghambatnya.

Berbicara tentang perubahan, kita membayangkan sesuatu terjadi setelah jangka waktu tertentu, kita berurusan dengan perbedaan keadaan yang diamati antara sebelum dan sesudah. Secara ontologi dapat dikatakan bahwa masyarakat tidak dalam berada keadaan tetap terus menerus. Semua realitas sosial senantiasa berubah dengan derajat kecepatan, intensitas, irama, dan tempo yang berbeda.

Perubahan sosial yang terjadi akan berdampak pada pembangunan sosial masyarakat, perubahan yang positif dan menguntungkan, akan memberikan kontribusi terhadap pembangunan sosial, tentunya tak lepas dari peran pembangunan ekonomi yang ada, karena pembangunan ekonomi yang maju, akan menghasilkan pembangunan sosial yang maju pula.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini didesain untuk mendeskripsikan dan menganalisa perubahan sosial dan pembangunan politik kita bisa menjawab dan mencari solusi. Adapun untuk mencapai tujuan penelitian itu, peneliti menggunakan metode penelitian, yaitu langkah praktis yang disesuaikan dengan sistem dan aturan agar kegiatan praktis tersebut terlaksana secara rasional, terarah dan mencapai hasil yang maksimal dan optimal. Karena jenis penelitian ini penelitian kualitatif, maka peneliti menggunakan metode deskriptif-analitis yang dikongkritkan dalam bentuk penelitian lapangan (field research) dan ditunjang oleh data-data kepustakaan yang ada tiga Metode deskriptif merupakan sebuah metode penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang

terjadi dalam realitas kita. Sedangkan metode analitis digunakan untuk mengungkapkan karakteristik objek dengan cara menafsirkan atau menguraikan fakta-fakta tentang konvensi bahasa dan pokok pembahasan yang ada dalam teks. Dengan metode ini hasil penelitian akan jelas tergambar baik gejala, peristiwa, ataupun hal-hal yang ada dalam teks.

Untuk memperoleh hasil penelitian yang paripurna, selanjutnya penulis mengoptimalkan dua hal yang sangat strategis, yaitu: Pertama, dalam metode pengumpulan data. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentatif, yang dalam prosesnya dilakukan dengan dua langkah, penginventarisiran dan pemilahan data-data yang terkait dengan objek penelitian. Penginventarisiran data adalah tahap awal dari pengumpulan data yang kemudian dilanjutkan dengan pemilahan data. Dalam pemilahan data, semua data yang telah diperoleh dipilah menjadi dua bagian, yaitu: data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang terkait langsung dengan objek penelitian. Adapun data-data sekunder adalah sumber yang menjadi pelengkap dan pembanding data primer, baik itu yang diperoleh melalui wawancara mendalam (*deep interview*) maupun melalui kajian kepustakaan. Kedua, dalam analisa data. Setelah data primer dan data sekunder terpilah, selanjutnya peneliti melakukan analisis data dengan melakukan tiga langkah, (i) mereduksi data untuk mempermudah dalam pengendalian dan pengorganisasian data (ii) mengklasifikasikan data untuk menemukan ciri khas masing-masing data sesuai dengan objek kajian (iii) *men-display* data dengan tujuan untuk memetakan makna yang terkandung dalam data. Selanjutnya, agar bisa menemukan pola-pola objek penelitian secara sistematis maka dilakukan teknis analisis dengan menggunakan metode hermeneutik dengan unsur metodisnya *verstehen* dan interpretasi. Metode tersebut diarahkan untuk mencari dan menemukan

makna yang terkandung dalam objek penelitian melalui pemahaman dan interpretasi data-data penelitian.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Perubahan Sosial**

Perubahan adalah sesuatu yang pasti terjadi dalam kehidupan manusia, baik itu perubahan yang menuju ke arah positif ataupun negatif, fisik ataupun psikis. Kehidupan sosial manusia pun akan selalu terjadi perubahan dengan kata lain perubahan sosial merupakan gejala yang melekat disetiap kehidupan masyarakat. Mengenai definisi dari konsep banyak para ahli yang berpendapat. Selo sumardjan mengatakan bahwa perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi system sosial, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola perilaku diantara kelompok dalam masyarakat. Menurutnya, antara perubahan sosial dan perubahan kebudayaan memiliki suatu aspek yang sama yaitu keduanya bersangkutan paut dengan satu penerimaan cara-cara baru atau suatu perbaikan cara masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya.

Gillin dan Gillin mengatakan bahwa perubahan-perubahan sosial untuk suatu variasi cara hidup yang paling diterima yang di sebabkan baik karena perubahan dari cara hidup yang lebih diterima yang disebabkan baik karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan materil, kompetisi penduduk, idiologi maupun karena adanya difusi ataupun perubahan – perubahan baru dalam kehidupan masyarakat tersebut. Wilbert moore mengatakan pula bahwa perubahan sosial sebagai “perubahan struktur sosial, pola perilaku dan interkasi sosial”. Setiap perubahan yang terjadi dalam struktur masyarakat atau dalam organisasi sosial disebut perubahan sosial.

Dapat di tarik kesimpulan bahwa perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi dalam masyarakat atau dalam hubungan interaksi, yang meliputi berbagai aspek kehidupan. Sebagai akibat adanya dinamika anggota masyarakat, dan yang telah di dukung oleh sebagian besar anggota masyarakat, merupaka tuntutan dalam mencari kesetabilannya. Ditinjau dari stabilitas kehidupan perubahan sosial yang dialami masyarakat adalah hal yang wajar. Kebalikannya masyarkat yang tidak berani melakukan perubahan-perubahan tidak akan dapat melayani tuntutan dan dinamika anggita-anggota yang selalu berkembang kemauan dan inspirasi.

Perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat terjadi karena masyarakat tersebut menginginkan perubahan. Perubahan juga dapat terjadi karena adanya dorongan dari luar sehingga masyarakat secara sadar ataupun tidak akan mengikuti perubahan.

Perubahan berasal dari dua sumber yaitu faktor acak dan faktor sistematis. Faktor acak meliputi iklim, cuaca, atau karena adanya kelompok-kelompok tertentu. Faktor sistematis adalah faktor perubahan sosial yang disengaja dibuat. Keberhasilan faktor sistematis ditentukan oleh pemerintahan yang stabil dan fleksibel, sumber daya yang cukup, dan organisasi sosial yang beragam. Jadi, perubahan sosial biasanya merupakan kombinasi dari faktor sistematis dengan beberapa faktor acak.

Menurut Soerjono Soekanto, secara umum timbulnya perubahan sosial dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor endogen dan eksogen.

#### 1) Faktor-Faktor Endogen / *Internal Factor*

Faktor-Faktor Endogen / *Internal Factor* adalah faktor yang berasal dari dalam masyarakat. Menurut David Mc. Clelland faktor ini didorong oleh *need for achievement* (motivasi berprestasi) dari individu-individu dalam

masyarakat itu. Apabila setiap individu memiliki motivasi untuk meraih prestasi terbaik, kelompok tersebut secara otomatis akan mengalami perubahan. Secara umum faktor-faktor dalam yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial adalah:

*a) Jumlah Penduduk*

Jumlah penduduk menentukan cepat atau lambatnya perubahan sosial yang terjadi. Hal ini terkait dengan struktur dan budaya masyarakat yang berjumlah banyak akan lebih kompleks. Kompleksitas inilah yang mengakibatkan cepatnya perubahan sosial yang terjadi. Sedangkan untuk perubahan sosial yang disebabkan oleh sedikitnya jumlah penduduk terjadi karena upaya pengisian kekosongan jumlah penduduk dan ditandai dengan konversi lahan terbuka menjadi lahan terbangun dan perubahan sektor primer menjadi sektor sekunder maupun sektor tersier. Hal ini menunjukkan adanya perubahan sosial pada pola aktivitas manusia. Contohnya saja, di Pulau Jawa sudah banyak lahan pertanian berubah menjadi kawasan perdagangan dan jasa. Proses ini bisa juga disebut sebagai proses urbanisasi dimana terjadi proses transisi dari rural ke urban yang ditandai dengan perubahan sistem ekonomi dan sosial budaya (khususnya pada sistem mata pencaharian yang mulanya di sektor pertanian menjadi sektor non-pertanian).

*b) Penemuan-Penemuan Baru (Inovasi)*

Penemuan-penemuan baru dapat mendorong perubahan sosial dalam masyarakat. Penemuan-penemuan baru dapat dibedakan menjadi *discovery* dan *invention*. *Discovery* merupakan penemuan unsur-unsur yang bersifat baru. Sedangkan *invention* merupakan penemuan yang bersifat menyempurnakan bentuk penemuan lama, disebut *invention* jika masyarakat sudah mengakui, menerima, bahkan menerapkan penemuan tersebut.

*Discovery* maupun *invention* biasanya terjadi di bidang teknologi. Pertemuan *Asian Regional Conference of the Global Information Infrastructure Commission (GIIC)* di Manila pada bulan Juli 2000 menghasilkan rencana untuk membangun jaringan komunikasi, menyediakan perangkat pengakses informasi dari internet untuk masyarakat, menyusun framework penggunaan teknologi khususnya informatika, membangun jaringan online-pemerintah, serta mengembangkan pendidikan untuk meningkatkan daya saing Asia. Masyarakat Indonesia memperoleh dampak dari perkembangan teknologi. Banyak gadget yang canggih tercipta. Sudah mulai banyak masyarakat Indonesia yang tidak mau dicap minim penguasaan teknologi, sehingga upaya konsumtif dalam konsumsi gadget-gadget baru mulai dianggap wajar bahkan menjadi trend tersendiri. Siapa yang mempunyai gadget yang canggih dianggap mampu mencirikan status sosial seseorang. Hal ini sudah menunjukkan adanya perubahan sosial yang terjadi pada pola perilaku masyarakat Indonesia. Peran penemuan teknologi baru di dalam perubahan sosial sangat besar, karena dengan adanya penemuan teknologi baru menyebabkan perubahan moda produksi dalam masyarakat.

*c) Konflik dalam Masyarakat*

Pertentangan atau konflik dalam masyarakat juga merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya perubahan sosial. Pertentangan-pertentangan tersebut dapat berupa pertentangan antarindividu, antara individu dengan kelompok, antarkelompok, serta konflik antargenerasi. Konflik dalam masyarakat dikatakan sebagai salah satu faktor penyebab adanya perubahan sosial karena dalam konflik, masyarakat menjadi mudah terpengaruh isu negatif dan mengakibatkan cara pandang dan cara bersikap menjadi berubah. Di Indonesia, konflik banyak terjadi di bagian Indonesia timur. Di ibukota negara sendiri sering terjadi konflik, misalnya



tawuran antar pelajar SMA yang hanya dipicu masalah sepele dan merupakan bentuk penyimpangan tingkah laku dan menjadi ciri dalam perubahan sosial masyarakat Indonesia yang cinta damai menjadi manusia yang tidak cinta kedamaian.

#### *d) Revolusi*

Revolusi merupakan perubahan secara cepat yang terjadi karena adanya ketidakpuasan masyarakat terhadap sistem pemerintahan yang ada. Perubahan ini terjadi secara cepat khususnya pada tata penyelenggaraan lembaga masyarakatnya. Revolusi pernah terjadi di Indonesia, yaitu penggulingan masa orde baru di bawah pemerintahan Presiden Soeharto oleh para mahasiswa yang menuntut perubahan. Pemerintahan Presiden Soeharto dianggap diktator dan mutlak karena menjabat dalam beberapa periode. Kebebasan berbicara pada masa pemerintahan Presiden Soeharto pun dibatasi. Penggulingan masa pemerintahan pada masa orde baru diganti menjadi masa reformasi. Pada tahun 1998, resmi presiden Soeharto mengundurkan diri. Proses ini bertujuan untuk menjadikan pemerintahan lebih baik lagi. Meskipun sudah ada perubahan masa dari orde baru ke masa reformasi tetapi tetap saja proses menuju Indonesia yang adil, makmur sejahtera tidak berhenti begitu saja. Oleh karena itu, terdapat perubahan-perubahan yang nyata menuju ke arah Indonesia yang lebih baik seperti amandemen Undang-Undang Dasar RI 1945, Pemilu Presiden dan Wakil Presiden dan kebebasan pers dijamin dalam undang-undang.

## **2. Faktor-Faktor Eksogen / External Factor**

Faktor-Faktor Eksogen / External Factor adalah faktor-faktor yang berasal dari luar masyarakat menyebabkan terjadinya perubahan sosial. Faktor-faktor tersebut antara lain:

### *a) Kondisi Alam yang Berubah*

Kondisi alam yang berubah atau bencana alam mengakibatkan masyarakat yang tinggal di daerah tersebut terpaksa berpindah untuk mencari tempat yang lebih aman. Perpindahan ini serta merta membawa dampak adanya unsur baru dalam sistem masyarakat tempat baru. Sehingga perlu adanya proses adaptasi atas lingkungan yang baru.

Indonesia merupakan salah satu negara yang rawan terhadap bencana. Hal ini dikarenakan Indonesia dilalui jalur patahan, rangkaian jalur gunung berapi dan dengan topografi serta morfologi yang beragam. Bencana alam akan membawa dampak bagi kelangsungan hidup masyarakat.

#### b) *Peperangan*

Peperangan dalam hal ini berarti pertikaian antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain di luar batas-batas negara. Bukan konflik yang terjadi dalam masyarakat di negara yang sama. Dalam peperangan pasti ada pihak yang kalah dan pihak yang menang. Pada pihak yang kalah secara otomatis akan mengalami perubahan yang signifikan seperti perubahan struktur lembaga negara maupun perubahan dinamika sosial masyarakatnya.

#### c) *Pengaruh Kebudayaan Masyarakat Lain*

Interaksi antar masyarakat membawa pengaruh dalam pola perilaku. Dengan adanya interaksi, maka terjadi hubungan timbal balik yaitu saling mempengaruhi. Interaksi ini akan mengakibatkan budaya masyarakat lain tersebar dan kemungkinan diserap dalam kebudayaan masyarakat tertentu. Penyebaran kebudayaan secara damai dapat melalui penyebaran kebudayaan atau pengaruh dari satu daerah ke daerah lain yang terjadi secara langsung ataupun tidak langsung, akulturasi, maupun asimilasi. Budaya lain yang terserap pasti akan menghasilkan perubahan.

Faktor pendorong perubahan sosial adalah faktor yang mempercepat perubahan sosial. Faktor tersebut meliputi kontak dengan masyarakat lain, difusi (penyebaran unsur-unsur kebudayaan) dalam masyarakat, difusi antar masyarakat, sistem pendidikan yang maju, sikap ingin maju, toleransi, sistem stratifikasi (lapisan) sosial terbuka, penduduk yang heterogen (bermacam-macam), ketidakpuasan terhadap kondisi kehidupan, orientasi ke masa depan, nilai yang menyatakan bahwa manusia harus berusaha memperbaiki nasibnya, disorganisasi (pertikaian dalam keluarga), dan sikap mudah menerima hal-hal baru.

Perubahan sosial tidak akan selalu berjalan mulus. Perubahan sosial seringkali dihambat oleh beberapa faktor penghambat perubahan sosial. Faktor tersebut meliputi kurangnya hubungan dengan masyarakat yang lain, perkembangan ilmu pengetahuan yang terhambat, sikap masyarakat yang tradisional, adat atau kebiasaan, kepentingan-kepentingan yang tertanam kuat sekali, rasa takut akan terjadinya disintegrasi (meninggalkan tradisi), sikap yang tertutup, hambatan yang bersifat ideologis, dan hakikat hidup.

Bentuk perubahan sosial dapat dikelompokkan menjadi tiga bentuk yaitu perubahan evolusi dan perubahan revolusi, perubahan direncanakan dan tidak direncanakan, dan perubahan berpengaruh besar dan berpengaruh kecil.

#### 1. Perubahan Evolusi dan Perubahan Revolusi

Perubahan evolusi dan perubahan revolusi adalah bentuk perubahan sosial berdasarkan lama perubahan sosial tersebut. Perubahan evolusi adalah perubahan-perubahan sosial yang terjadi dalam waktu yang cukup lama dan terjadi karena dorongan dan usaha-usaha masyarakat guna menyesuaikan diri terhadap kebutuhan

hidupnya. Sedangkan perubahan revolusi adalah perubahan-perubahan sosial yang terjadi dalam waktu yang relatif cepat dan terjadi karena ada ketidakpuasan masyarakat terhadap suatu keadaan. Keduanya sama-sama tidak ada unsur kehendak atau perencanaan sebelumnya.

## 2. Perubahan Direncanakan dan Tidak Direncanakan

Perubahan direncanakan dan tidak direncanakan adalah bentuk perubahan sosial berdasarkan ada tidaknya perencanaan dalam perubahan sosial tersebut. Perubahan yang direncanakan adalah perubahan-perubahan yang diperkirakan atau yang telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan di dalam masyarakat. Sedangkan perubahan yang tidak direncanakan adalah perubahan yang tidak dikehendaki dan terjadi di luar jangkauan masyarakat. Perubahan yang tidak direncanakan biasanya diakibatkan karena bencana alam atau wabah penyakit.

## 3. Perubahan Berpengaruh Besar dan Berpengaruh Kecil

Perubahan berpengaruh besar dan berpengaruh kecil adalah bentuk perubahan sosial berdasarkan besar pengaruhnya terhadap masyarakat. Suatu perubahan dikatakan berpengaruh besar jika perubahan tersebut mengakibatkan terjadinya perubahan pada struktur kemasyarakatan, hubungan kerja, sistem mata pencaharian, dan stratifikasi masyarakat. Sedangkan perubahan berpengaruh kecil adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau berarti bagi masyarakat. Perubahan berpengaruh kecil biasanya berupa mode atau tren yang tidak semua masyarakat mengikutinya.

Perubahan sosial terdiri dari beberapa proses. Proses itu dapat ditandai dengan perubahan pada struktur lembaga-lembaga sosial. Proses-proses sosial tersebut menyangkut penyesuaian masyarakat terhadap perubahan, saluran-saluran perubahan, disorganisasi, dan reorganisasi.

### 1. Penyesuaian Masyarakat Terhadap Perubahan

Keserasian atau kesesuaian masyarakat adalah yang paling diidam-idamkan. Keserasian tersebut ditandai dengan keadaan dimana lembaga-lembaga kemasyarakatan yang pokok benar-benar berfungsi dan saling mengisi. Sekali saja terjadi gangguan, masyarakat akan menolaknya atau mengubah susunan lembaga-lembaga kemasyarakatannya. Hal ini menyebabkan masuknya berbagai unsur-unsur baik yang baru maupun yang lama. Terkadang unsur-unsur tersebut bertentangan dengan nilai dan norma pada masyarakat. Hal ini berarti gangguan-gangguan terus menerus terjadi terhadap keserasian masyarakat.

### 2. Saluran-Saluran Perubahan Sosial

Saluran-saluran perubahan sosial adalah saluran-saluran yang dilalui oleh suatu proses perubahan. Saluran tersebut berfungsi agar sesuatu perubahan dikenal, diterima, diakui, serta dipergunakan oleh khalayak ramai, atau mengalami proses *institutionalization* (pelembagaan). Saluran-saluran tersebut adalah lembaga kemasyarakatan dalam berbagai bidang seperti pemerintahan, ekonomi, pendidikan, dll. Pada suatu waktu, salah satu lembaga kemasyarakatan akan menjadi saluran utama perubahan sosial dan membawa akibat pada lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya karena lembaga-lembaga tersebut merupakan suatu sistem yang saling terkait satu sama lain.

### 3. Disintegrasi dan Reintegrasi

Perubahan sosial dapat mengakibatkan terjadinya proses disintegrasi atau reintegrasi. Disintegrasi atau disorganisasi adalah suatu proses pudarnya norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat yang disebabkan perubahan-perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan. Reintegrasi atau reorganisasi adalah proses pembentukan kembali norma-norma dan nilai-nilai baru untuk menyesuaikan diri dengan lembaga-lembaga kemasyarakatan yang mengalami perubahan. Reintegrasi umumnya disebabkan oleh rasa kesatuan dan persatuan

### **Pembangunan Politik**

Pembangunan politik adalah proses perubahan dari tradisional kearah masyarakat modern serta dari statis ke masyarakat dinamis yang berhubungan dengan orientasi pembangunan. Manfaat Pembangunan Politik:

1. Pembangunan Politik sebagai Prasyarat Politik bagi Pembangunan Ekonomi.

Pembangunan politik dipandang sebagai keadaan masyarakat politik yang dapat membantu jalannya pertumbuhan ekonomi. Ketika para ahli diminta mengidentifikasi apa persoalan yang dihadapi oleh pertumbuhan ekonomi, jawaban mereka adalah bahwa kondisi sosial dan politik yang harus bisa lebih berperan. Kalangan ini meyakini pembangunan politik sebagai kondisi kepolitikan (*state polity*) yang harus memfasilitasi pertumbuhan ekonomi. Cara pandang seperti ini memiliki persoalan karena lebih mudah memprediksi kemungkinan sistem politik melindungi pembangunan ekonomi yang sudah dicapai (misalnya dengan mempertahankan stabilitas) daripada memfasilitasi (merintis) pertumbuhan ekonomi itu sendiri. Pertumbuhan ekonomi memiliki kaitan yang erat dengan pembangunan politik yang

dijalankan oleh suatu negara. Kebijakan pembangunan membawa dampak pada pertumbuhan ekonomi suatu negara, namun demikian pertumbuhan ekonomi semata tidak dapat dijadikan ukuran keberhasilan sebuah pembangunan. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi seiring modernisasi ternyata membawa konsekuensi berupa kesenjangan ekonomi yang semakin lebar antara orang kaya dan orang miskin.

## 2. Pembangunan Politik sebagai Ciri Khas Kehidupan Politik Masyarakat Industri

Menurut pandangan ini, masyarakat industri, baik yang demokratis maupun bukan, menciptakan standard-standard (ukuran) tertentu mengenai tingkah laku dan prestasi politik yang dapat menghasilkan keadaan pembangunan politik dan yang merupakan contoh dari tujuan-tujuan pembangunan bagi setiap sistem politik lainnya.

## 3. Pembangunan Politik sebagai Modernisasi Politik

Pandangan bahwa pembangunan politik merupakan kehidupan politik yang khas dan ideal dari masyarakat industri berhubungan erat dengan pandangan politik identik dengan modernisasi politik. Pandangan ini mirip dengan konsep pembangunan politik sebagai prasyarat politik bagi pembangunan ekonomi, yakni masih berkaitan dengan prestasi ekonomi. Prestasi ekonomi terutama dalam hal industrialisasi-isme dianggap sebagai kondisi puncak yang menyelesaikan semua masalah, dan harapan yang sama dibebankan pada pembangunan politik. Konsep seperti ini sudah dikritik oleh penganut relativisme kultural yang mempertanyakan Barat sebagai ukuran standar dan universal untuk semua sistem politik di dunia ini. Pertanyaan yang pertama kali perlu dijawab adalah apakah pembangunan politik ditujukan untuk

meningkatkan kapasitas sebuah negara dalam kepolitikannya seperti parpol, administrasi sipil yang rasional, dan badan legislatif? Kalau jawabannya adalah iya, maka muncul persoalan etnosentrisme Barat di sini, karena semua unsur itu memang menjadi karakter Barat. Kalau jawabannya hanya sebatas tercapainya tujuan-tujuan dari elemen politik tersebut, maka akan banyak persoalan lokal yang muncul.

#### 4. Pembangunan Politik sebagai Operasi Negara-Bangsa

Sudut pandang ini nasionalisme. Dan ini merupakan prasyarat penting, tetapi masih kurang memadai untuk dapat menjamin pelaksanaan pembangunan politik. Pembangunan politik meliputi serangkaian usaha penerjemahan perasaan-perasaan nasionalisme menjadi semangat kewarganegaraan, dan usaha pembentukan lembaga-lembaga negara yang dapat menampung aspirasi-aspirasi (nasionalisme) masyarakat ke dalam kebijakan dan program.

#### 5. Pembangunan Politik sebagai Pembangunan Administrasi dan Hukum

Dalam membina masyarakat politik yang harus didahulukan adalah tatanan hukum dan tatanan administrasi.

#### 6. Pembangunan Politik sebagai Mobilisasi dan Partisipasi Masyarakat

Pembangunan politik meliputi perluasan partisipasi masyarakat. Proses partisipasi ini berarti penyebarluasan proses pembuatan kebijakan. . Karena pembangunan politik adalah menyangkut peran warganegara dalam bentuk kesetiaan barunya terhadap negara. Pemimpin dan pengikut merasa pembangunan politik makin berkualitas dilihat dari tingkat demonstrasi di seluruh negeri. Pembangunan politik memang menyangkut partisipasi warganegara. Namun yang harus juga dipikirkan adalah bahaya adanya emosionalisme warga negara yang diolah oleh demagog. Karenanya penting menyeimbangkan gelora,



sentimen warga negara dengan tertib politik. Inilah proses demokrasi yang sesungguhnya

#### 7. Partisipasi Politik sebagai Pembinaan Demokrasi

Pandangan ini menyatakan bahwa pembangunan politik seharusnya sama dengan pembentukan lembaga-lembaga dan praktik-praktik demokrasi.

#### 8. Pembangunan Politik sebagai Stabilitas dan Perubahan Teratur

Stabilitas dapat dihubungkan dengan konsep pembangunan politik dalam arti bahwa setiap bentuk kemajuan ekonomi dan sosial umumnya tergantung pada lingkungan yang lebih banyak memiliki kepastian yang memungkinkan adanya perencanaan berdasar pada prediksi yang cukup aman.

#### 9. Pembangunan Politik sebagai Mobilisasi dan Kekuasaan

Pandangan ini membawa kita pada konsep bahwa sistem-sistem politik dapat dinilai dari sudut tingkat atau kadar kekuasaan yang dapat dimobilisasi oleh sistem itu. Bila pembangunan politik diartikan sebagai mobilisasi dan peningkatan kekuasaan dalam masyarakat, dapatlah kita membedakan antara tujuan pembangunan dengan cir-ciri yang biasanya dilekatkan pada pembangunan. Pengakuan bahwa sistem politik harus bermanfaat bagi masyarakat membawa kita pada pemahaman soal kapabilitas sistem politik. Kalau ada argumen bahwa demokrasi akan mengurangi efisiensi, berarti tingkat efisiensi politik bisa diukur. Artinya lagi, sistem politik dapat dievaluasi dari bagaimana kekuasaan absolute bekerja memobilisasi. Sistem yang tidak stabil akan beroperasi dengan margin kekuasaan yang rendah, dan para pengambil keputusan adalah lembaga-lembaga impotent untuk mampu mencapai tujuan-tujuan politik.

## 10. Pembangunan Politik sebagai Satu Segi Proses Perubahan Sosial yang Multidimensi

Menurut pandangan ini, semua bentuk pembangunan saling berkaitan. Pembangunan banyak persamaannya dengan modernisasi, dan terjadi dalam konteks sejarah dimana pengaruh dari luar masyarakat memengaruhi proses-proses perubahan sosial, persis sebagaimana perubahan-perubahan dalam bidang ekonomi, sistem politik dan tertib sosial saling memengaruhi satu sama lain.

Model-model pembangunan politik. Huntington dalam hal ini mengemukakan empat model pembangunan, yaitu:

### a. Model pembangunan liberal borjuis

Dalam model ini, terdapat asumsi bahwa sebab-sebab ketimpangan sosial ekonomi, kekerasan politik, dan ketidakadilan politik yang demokratis terletak pada keterbukaan kalangan ekonomi yang bersangkutan. Untuk itu diperlukan upaya-upaya modernisasi dan pembangunan di bidang sosial ekonomi secara cepat. Dalam model ini partisipasi diupayakan secara cepat.

### b. Model pembangunan otokrasi

Model pembangunan otokrasi yaitu model pembangunan yang berusaha memusatkan kekuasaan di tingkatan pertumbuhan ekonomi yang menggairahkan pemerataan ekonomi masyarakat untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat bawah. Pada masa Orde Baru di Indonesia memakai model ini. Struktur masyarakat menengah dikucilkan dari kekuasaan politik untuk menciptakan stabilitas politik.

### c. Model teknokrasi

Model teknokrasi didasarkan pada asumsi bahwa partisipasi harus ditekan agar rendah sehingga memungkinkan upaya untuk memajukan

pembangunan. Model ini ditandai partisipasi yang rendah, pertumbuhan ekonomi yang tinggi, dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

#### d. Model populasi

Model populasi mengakibatkan konflik sosial dan terbentuknya kutub-kutub polarisasi dalam masyarakat. Model populasi ditandai partisipasi politik yang tinggi, perluasan kebijaksanaan dan kesejahteraan sosial, peningkatan pengusiran sosial, dan pertumbuhan ekonomi yang lamban.

Salah satu pilar demokrasi adalah prinsip trias politica. Prinsip ini membagi ketiga kekuasaan politik negara untuk diwujudkan dalam tiga jenis lembaga negara. Tiga jenis lembaga tersebut adalah eksekutif, yudikatif, dan legislatif. Ketiga lembaga saling lepas (independen) dan berada dalam peringkat yang sejajar satu sama lain. Kesejajaran dan independensi ketiga jenis lembaga negara ini diperlukan agar ketiga lembaga negara ini bisa saling mengawasi dan saling mengontrol berdasarkan prinsip keseimbangan. Peran ketiga jenis lembaga-lembaga negara tersebut adalah: Lembaga-lembaga pemerintah memiliki kewenangan untuk mewujudkan dan melaksanakan kewenangan eksekutif. Lembaga-lembaga pengadilan berwenang menyelenggarakan kekuasaan yudikatif. Lembaga-lembaga perwakilan rakyat memiliki kewenangan menjalankan kekuasaan legislatif. Keputusan legislatif dibuat oleh rakyat melalui wakil-wakilnya. Para wakil rakyat ini wajib bekerja dan bertindak sesuai aspirasi masyarakat yang diwakilinya (konstituen) dan yang memilihnya.

## **KESIMPULAN**

Perubahan Sosial adalah suatu proses pergeseran atau berubahnya struktur/tatanan didalam masyarakat. Menurut Soerjono Soekanto, adanya faktor-faktor intern (dari dalam masyarakat) dan ekstern (dari luar

masyarakat) yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat. Bentuk perubahan ini berupa perubahan evolusi dan perubahan revolusi, perubahan direncanakan dan tidak direncanakan, dan perubahan berpengaruh besar dan berpengaruh kecil. Perubahan sosial dibidang pendidikan dilakukan dengan mengembangkan metode pengajaran dan kurikulum yang berlaku. Perubahan sosial berdampak pada ilmu pengetahuan di Indonesia dan sebagainya. Sedangkan pembangunan adalah semua proses perubahan yang dilakukan melalui upaya-upaya secara sadar dan terencana. Hakikat pembangunan di Indonesia adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia sehingga menghendaki keikutsertaan dari seluruh warga tanpa terkecuali. Pembangunan ekonomi adalah serangkaian usaha dalam suatu perekonomian untuk mengembangkan kegiatan ekonominya. Program pemerintah mengenai pembangunan ekonomi di Indonesia ini diantaranya seperti ekonomi kreatif, pasar bebas ASEAN, dan peningkatan pendapatan perkapita melalui perikanan.

## Daftar Pustaka

- Soekanto, Soerjono (1984), *Teori Sosiologi tentang Perubahan Sosial*, Ghalia, Indonesia.
- , (1987), *Sosiologi suatu Pengantar*, Penerbit CV, Rajawali.
- Jakarta.Abidin, Said Zainal, 2004. *Hakekat Pembangunan. dan Perubahan Masyarakat*. Jakarta; Yayasan Pancur Siwah.
- Johnson, Dayle Paul (1994), *Teori Sosiologi Klasik dan Modern di Indonesia* oleh Robert M.Z. Lawang, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, Cet. III.
- Rosdayana, Diar. (2010). *Hakikat Pembangunan di Indonesia*. [Online]. Tersedia:<https://diarydiar.wordpress.com/2010/01/26/hakikat-pembangunan-di-indonesia/> diakses tanggal 6 Desember 2014

# MOMENTUM

## Jurnal Sosial dan Keagamaan PEDOMAN PENULISAN ARTIKEL

Redaksi MOMENTUM menerima tulisan dari berbagai kalangan – baik mahasiswa, akademisi, cendikia, peneliti, pemikir, ataupun masyarakat umum – untuk dimuat dalam jurnal ini dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Tulisan membahas problematika sosial dan keagamaan baik hasil penelitian lapangan, teoritis ataupun gagasan-gagasan kreatif.
2. Naskah jurnal bisa ditulis dengan bahasa Indonesia atau Inggris dengan tetap memperhatikan standar minimal yang telah ditentukan oleh redaksi MOMENTUM.
3. Naskah jurnal berjumlah antara 10-30 halaman, dengan ukuran kertas A4, *margin* atas/bawah/kiri/kanan berurutan 4/3/4/3cm, diketik menggunakan format *font Times New Roman* ukuran 12 *point*, paragraf 1.5 *spasi*, dan paragraf diberi *firstline* 1cm.
4. Jika dalam tulisan memuat table atau gambar maka harus diberi nomor, judul, dan keterangan yang jelas, dan posisi gambar atau table diletakan di tengah(*center*).
5. Penggunaan istilah atau kata dalam bahasa asing harus dicetak miring.
6. Teknik pengutipan yang digunakan dalam jurnal MOMENTUM adalah pengutipan dalam bentuk *footnote* (catatankaki), dan rujukannya adalah karya L. Turabian, A

*Manual Writers of Term Papers, Theses, and Dissertation* (diterbitkan oleh The Chicago University Press).

7. Bentuk artikel yang diterbitkan dalam jurnal MOMENTUM adalah hasil penelitian lapangan, kajian teoritis dan gagasan-gagasan kreatif, inovatif dan solutif, baik untuk problematika sosial dan keagamaan ataupun untuk pengembangan khazanah ilmu sosial dan keagamaan.
8. Hasil Penelitian Lapangan. Secara teknis sistematika penulisan artikel ini terdiri sepuluh bagian, yaitu: (a) Judul (b) Nama dan Afiliasi Penulis (c) Abstrak (d) Kata Kunci (e) Pendahuluan (f) Metode (g) Hasil Penelitian dan Pembahasan (h) Kesimpulan (i) Daftar Pustaka (j) UcapanTerimaKasih, jika ada.
9. Hasil Kajian Teoritis dan Gagasan Ilmiah. Hasil kajian teoritis dan gagasan ilmiah adalah artikel yang di dalamnya berupa analisis putusan, kajian teori, dan atau ide-ide pengembangan wacana kontemporer lainnya. Pada dasarnya teknis penulisannya sama dengan hasil penelitian lapangan, perbedaannya hanya dalam sistematika penyajian. Penyajian artikel konseptual mencakup: (a) Judul (b) Nama dan Afiliasi Penulis (c) Abstrak (d) Kata kunci (e) Pendahuluan (f) Pembahasan yang dikemas per-sub judul sesuai dengan bahasannya (g) Kesimpulan atau Penutup (h) Daftar Pustaka.
10. Artikel dikirim dalam bentuk *print out* dan *softcopy* yang terformat MS Word (*rice teks format*).

